

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK K.H. AHMAD DAHLAN DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM ERA 4.0**

SKRIPSI



Oleh:

MOHAMMAD RAFLI RAMADHAN
NIM: 201190162

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Ramadhan, Mohammad Rafli. 2024. *Konsep Pendidikan Akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Era 4.0.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Siti Zazak Soraya, M.Ed.

Kata Kunci: K.H. Ahmad Dahlan, Pendidikan Akhlak, Pendidikan Islam Era 4.0

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, problematika akhlak saat ini banyak terjadi dikalangan anak muda. Pendidikan akhlak hendaklah bisa membantu untuk menciptakan manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia baik dari sistem pendidikan nasional maupun pendidikan Islam, untuk memperbaiki moral bangsa Indonesia saat ini. Sejalan dengan uraian di atas dimana di Era industri 4.0 sekarang ini, jika kita telisik lebih dalam begitu banyak perubahan dalam menjalani kehidupan ini sehingga tidak dipungkiri terjadi degradasi moral. Di sini peneliti akan membahas pendidikan akhlak menurut K.H. Ahmad Dahlan. K.H. Ahmad Dahlan adalah tokoh agama Islam yang sangat disegani dan dihormati pada zamannya. Pandangan K.H. Ahmad Dahlan pada fenomena pendidikan di atas memberikan inspirasi pada penulis untuk lebih jauh mengungkap pikiran-pikiran pendidikan dari beliau-beliau terutama dari sisi pendidikan akhlak yang di tuangkan dalam beberapa buku, artikel maupun contoh kehidupan.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis (1) konsep pemikiran pendidikan akhlak menurut K.H. Ahmad Dahlan, dan (2) konsep pendidikan akhlak menurut K.H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya terhadap pendidikan Islam di Era 4.0.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka atau *library research*. Sumber data primer dari penelitian ini adalah buku *Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan* (7 falsafah ajaran dan 17 kelompok ayat Al-Qur'an). Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) KH. Ahmad Dahlan melakukan *tajdid* (pembaharuan), kontekstualisasi konsep pendidikan yang sudah ada, dengan mengembangkan konsep pendidikan Islam. Tujuh falsafah KH. Ahmad Dahlan yang memiliki Pokok-pokok falsafah yakni: (a) Memiliki tujuan hidup yang jelas (b) Tidak boleh angkuh dan takabur (c) Melakukan kebiasaan yang baik (d) Mampu berpikir positif (e) Memiliki tingkah laku yang baik. (f) Menjadi pribadi yang amanah (g) Memiliki semangat menuntut ilmu, (2) 7 falsafah KH. Ahmad Dahlan relevan dengan pendidikan Islam era 4.0, nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan ini tetap penting. Pendidikan akhlak membantu menciptakan karakter yang baik, integritas, dan moral yang kuat. Di era pendidikan Islam 4.0, nilai-nilai ini tetap diperlukan, terutama dalam menghadapi tantangan etika dan moral yang mungkin muncul dalam penggunaan teknologi dan konektivitas digital. Berdasarkan dari 7 falsafah (a) Memiliki tujuan hidup yang jelas (b) Tidak boleh angkuh dan takabur (c) Melakukan kebiasaan yang baik (d) Mampu berpikir positif (e) Memiliki tingkah laku yang baik. (f) Menjadi pribadi yang amanah (g) Memiliki semangat menuntut ilmu.

ABSTRACT

Ramadhan, Mohammad Rafli. 2024. The Concept of Moral Education K.H. Ahmad Dahlan and its relevance to Islamic education 4.0 era. **Thesis.** Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Siti Zazak Soraya, M.Ed.

Keywords: K.H. Ahmad Dahlan, Moral Education, Islamic Education Era 4.0.

Education is a human necessity, an individual's personal need. To cultivate individuals with noble character and commendable behavior, moral education is considered highly important. Ethical issues among young people are prevalent nowadays. Moral education should be able to assist in creating individuals who are pious and noble in character, both from the national education system and Islamic education, to improve the moral of the current Indonesian nation. In line with the aforementioned, in the era of Industry 4.0 today, if we delve deeper, there are numerous changes in living our lives, leading to undeniable moral degradation. Here, the researcher will discuss moral education according to K.H. Ahmad Dahlan. K.H. Ahmad Dahlan was a highly respected and revered Islamic religious figure in his time. K.H. Ahmad Dahlan's views on the aforementioned educational phenomenon inspire the writer to further explore his educational thoughts, especially regarding moral education, which are expressed in several books, articles, and real-life examples.

The purpose of this research is to analyze (1) the concept of moral education thinking according to K.H. Ahmad Dahlan, and (2) the concept of moral education according to K.H. Ahmad Dahlan and its relevance to Islamic education in Era 4.0.

The method used in this research is a qualitative research method with a library research approach. The primary data source for this research is the textbook K.H. Ahmad Dahlan (7 teaching philosophies and 17 groups of Al-Qur'an verses). Data collection techniques use documentation study techniques. Meanwhile, the data analysis technique uses content analysis techniques.

The results of this research are: (1) KH. Ahmad Dahlan carried out tajdid (renewal), contextualizing existing educational concepts, by developing the concept of Islamic education. Seven philosophies of KH. Ahmad Dahlan has the following philosophical principles, namely: (a) Having a clear life goal (b) Not being arrogant and arrogant (c) Having good habits (d) Being able to think positively (e) Having good behavior. (f) Become a trustworthy person (g) Have a passion for seeking knowledge, (2) 7 philosophies of KH. Ahmad Dahlan is relevant to Islamic education in the 4.0 era, the moral values taught by KH. Ahmad Dahlan is still important. Moral education helps create good character, integrity and strong morals. In the era of Islamic education 4.0, these values are still needed, especially in facing ethical and moral challenges that may arise in the use of technology and digital connectivity. Based on 7 philosophies (a) Have a clear life goal (b) Don't be arrogant or arrogant (c) Practice good habits (d) Be able to think positively (e) Have good behavior. (f) Become a trustworthy person (g) Have a passion for seeking knowledge,

PONOROGO



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mohammad Rafli Ramadhan
NIM : 201190162
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya
dengan Pendidikan Islam Era 4.0

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Siti Zazak Soraya, M.Ed
NIP. 199006082019032020

Ponorogo, 14 Mei 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Abdullah Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002

IAIN
PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Mohammad Rafli Ramadhan
NIM : 201190162
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Era 4.0

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 05 Juni 2024

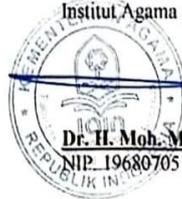
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 12 Juni 2024

Ponorogo, 12 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Athok Fuadi, M.Pd. (.....:)
Penguji I : Arif Rahman Hakim, M.Pd. (.....:)
Penguji II : Siti Zazak Soraya, M.Ed. (.....:)

**IAIN
PONOROGO**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohammad Rafli Ramadhan
NIM : 201190162
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Era 4.0

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses melalui etheses.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan sebagai semestinya.

Ponorogo, 10 Juli 2024
Penulis



Mohammad Rafli Ramadhan
NIM. 201190191



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mohammad Rafli Ramadhan
NIM : 201190162
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Era 4.0

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran oranglain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

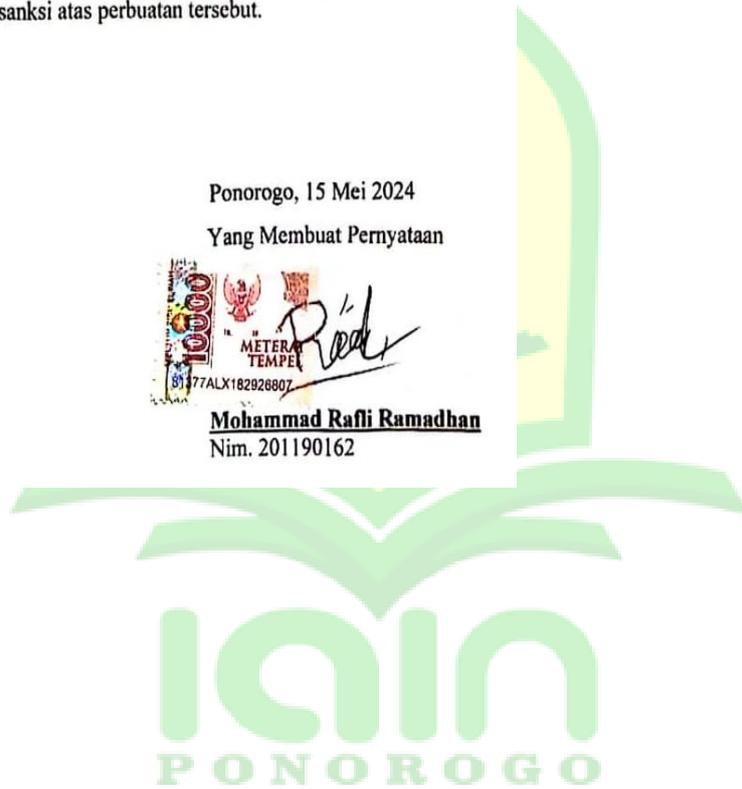
Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Mohammad Rafli Ramadhan
Nim. 201190162



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, sebuah kebutuhan pribadi yang tak tergantikan. Ini merupakan sarana penting bagi setiap individu untuk memperbaiki kualitas, mengasah potensi, dan mengembangkan bakatnya. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari bodoh menjadi pintar, dari kurang faham menjadi faham. Intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna. Sebagaimana tujuan pendidikan menurut Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) UU RI No.20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 dinyatakan :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹

Pendidikan akhlak dianggap esensial untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan berperilaku terpuji. Inti dari pendidikan agama Islam adalah untuk mengembangkan akhlak dan budi pekerti yang baik, dengan harapan menciptakan orang-orang yang memiliki moral tinggi, jiwa yang bersih, cita-cita yang luhur, serta perangai yang baik. Dari sini, kita bisa menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak berperan vital dalam memperbaiki moral manusia dan mendukung mereka dalam mencapai kehidupan yang lebih baik.²

Problematika tentang akhlak seseorang saat ini banyak terjadi tindakan-tindakan asusila yang dilakukan anak muda misalnya saja; berbicara tidak sopan terhadap orang yang lebih tua, tawuran, seorang guru melakukan perbuatan pelecehan terhadap murid,

¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Visimedia, 2007), 3.

² Wulan Wiranti, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Hamka", *Jurnal Al-Makrifat* Vol 5, No 2, (Oktober,2020), 34.

seorang murid berani menantang gurunya, dan masih banyak lagi hal-hal yang keluar dari batas akhlak yang terpuji.³ Faktor yang melatar belakangi hal tersebut bisa terjadi disebabkan pergaulan yang salah, dan juga minimnya pengetahuan akan agama, serta kurangnya kesadaran diri untuk berbuat yang lebih bermanfaat. Pendidikan akhlak harus menjadi fokus utama para pendidik saat ini, tidak hanya bagi guru agama tetapi juga bagi semua guru lainnya yang perlu mendukung inisiatif ini. Selain itu, orang tua juga memegang peranan penting dalam mendidik anak-anaknya untuk mempertahankan nilai-nilai moral ketika berada di luar sekolah dan memastikan mereka berada dalam lingkungan pergaulan yang baik.

Pendidikan akhlak seyogyanya mendukung pembentukan manusia yang bertaqwa dan berbudi luhur, baik melalui sistem pendidikan nasional maupun pendidikan Islam, dalam upaya memperbaiki moral bangsa Indonesia. Kehadiran pendidikan Islam di negara ini berkontribusi signifikan dalam menghasilkan generasi yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Perubahan positif pada individu dapat lebih mudah terjadi dengan pendidikan yang disertai nasehat-nasehat yang membangun. Jelaslah bahwa pendidikan akhlak memiliki peranan penting dalam kehidupan. Dengan adanya pendidikan karakter akan lebih mudah untuk menjadikan seseorang menjadi manusia yang jauh akan lebih dihargai oleh orang lain, akhlak yang baik akan mengalahkan keunggulan yang lain pada diri seseorang, karena akhlak bisa dijadikan tolak ukur seperti apa seseorang dalam bersosialisasi dengan yang lainnya.⁴

Seiring dengan kemajuan Era Industri 4.0, kita menyaksikan perubahan besar dalam cara kita menjalani kehidupan, yang tak terelakkan juga membawa degradasi moral. Di era Revolusi Industri 4.0 ini, pertumbuhan pesat teknologi dan informasi

³ Tahta Aidilla, "Krisis Moral Remaja Tanggung Jawab Siapa?", *Republika*, 10 April 2019. <https://www.republika.co.id/berita/ppqc8g349/krisis-moral-remaja-tanggung-jawab-siapa>, Diakses 28 Mei 2023.

⁴ Mohammad Ramli, Della Noer Zamzami, "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab *Tahdzib Al-Akhlak*", Volume 5 Nomor 2, (2022), 209.

tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga memiliki implikasi negatif terhadap dunia pendidikan, termasuk erosi nilai-nilai akhlak yang semakin terlihat dalam dunia pendidikan.⁵ Di era modern yang penuh dengan kemudahan ini, segala sesuatu termasuk pendidikan bisa diakses dengan cepat dan mudah, baik melalui media massa, perangkat digital, maupun secara online. Meskipun memberikan banyak kemudahan, fenomena ini juga membawa dampak negatif. Misalnya, tidak jarang terjadi kasus di kalangan siswa yang berkaitan dengan perilaku seksual, kekerasan, atau bahkan tindakan melawan guru, yang menunjukkan bahwa cita-cita pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, bertanggung jawab, dan berprestasi belum tercapai secara optimal.⁶

Konsep pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan mengungkapkan bahwa konsep akhlak merupakan kriteria benar dan salah berdasarkan Al-Qur'an dan As- sunnah. Dalam buku 7 falsafah yang ditulis oleh muridnya KRH. Hadjid. K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan bahwa pendidikan akhlak harus didasarkan pada ajaran Islam, dan harus diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Ia menekankan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya tentang mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga harus melibatkan aspek spiritual dan emosional.

Dalam kajian ini peneliti akan mengulas tentang pendidikan akhlak menurut K.H. Ahmad Dahlan. Beliau adalah seorang tokoh agama Islam yang sangat dihormati di zamannya, lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang sangat menghargai pendidikan agama di kampung Kauman, Yogyakarta.⁷ K.H. Ahmad Dahlan terlahir dengan nama asli Muhammad Darwis. Nama K.H. Ahmad Dahlan didapatinya setelah pulang

⁵ Alimatus Sa'dah, M. Farhan Hariadi, *Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius -Rasional) Tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era 4.0*, Jurnal Pendidika KeIslaman, Vol. 16 No. 1, 2020, 17.

⁶ Alimatus Sa'dah, M. Farhan Hariadi, *Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius -Rasional) Tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era 4.0*, 17.

⁷ Diyah Mayarisa, "Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan", *FITRA*, Vol. 2, No. 1, (Januari-juni, 2016), 38.

menunaikan ibadah haji. Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah sebuah organisasi yang aktif di bidang kemasyarakatan dan pendidikan. Melalui organisasi ini K.H. Ahmad Dahlan berupaya untuk meningkatkan pendidikan dan memperbaiki kondisi masyarakat Islam. Pendekatan Muhammadiyah yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan didasarkan pada prinsip bahwa segala sesuatu harus bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

KH Ahmad Dahlan adalah tokoh penting dalam sejarah pendidikan dan Islam di Indonesia. Sebagai pendiri Muhammadiyah salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, pemikirannya sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh KH Ahmad Dahlan sangat relevan di tengah tantangan moral yang dihadapi oleh pendidikan modern saat ini. Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan akhlak didasarkan pada landasan filosofis dan teologis yang mendalam. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dasar-dasar filosofis dan teologis dari pendekatannya.

Pandangan K.H. Ahmad Dahlan terhadap fenomena pendidikan tersebut memberikan inspirasi kepada peneliti untuk mendalami lebih lanjut pemikiran-pemikiran pendidikan dari beliau, terutama yang berkaitan dengan pendidikan akhlak yang diungkapkan dalam berbagai buku, artikel, serta contoh kehidupan beliau yang menyoroti berbagai isu moral dan humanitas. Karenanya peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang persamaan tentang konsep pendidikan akhlak menurut KH Ahmad Dahlan. Penulis memberi judul penelitian ini dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut KH Ahmad Dahlan dan Relevansi dengan Pendidikan Islam di era 4.0”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan inti permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pemikiran pendidikan akhlak menurut K.H. Ahmad Dahlan?
2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut K.H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya terhadap pendidikan Islam di Era 4.0?

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian memberikan manfaat pada pembatasan objek penelitian yang diangkat. Selain itu, fokus penelitian memberikan manfaat peneliti agar tidak terjebak pada banyaknya data yang didapatkan. Fokus penelitian ditentukan dengan mengarah pada tingkat kebaruan informasi yang akan didapatkan. Penelitian ini difokuskan meliputi :

1. Konsep pemikiran pendidikan akhlak menurut K.H. Ahmad Dahlan
2. Relevansi konsep pemikiran pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan dengan pendidikan Islam era 4.0

D. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak menurut K.H. Ahmad Dahlan.
2. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak menurut K.H. Ahmad Dahlan dan relevansi dengan pendidikan Islam era 4.0.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Output dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, terutama dalam meningkatkan pemahaman pendidikan agama Islam terkhusus untuk meningkatkan akhlak yang baik pada peserta didik. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa mengatasi permasalahan pendidikan akhlak tingkat remaja sekaligus mengubah berbagai sikap negatif menjadi positif khususnya di bidang akhlak.

2. Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ilmu pengetahuan agama sehingga adanya perubahan sikap yang lebih baik, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.
- b. Untuk peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai syarat untuk mendapatkan gelar strata satu.

F. Batasan Istilah

1. Konsep

Daam kamus lbesar Bahasa Indonesia kata konsep berarti: pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (faham), rancangan (cita-cita), yang telah dipikirkan.⁸ Pada hakikatnya konsep itu sendiri adalah hubungan antara konsep yang lebih sederhana yang digunakan sebagai dasar pemikiran atau sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang mengapa suatu peristiwa terjadi. Oleh karena itu, sebelum memulai suatu kegiatan, sebuah kelompok akan membuat rancangan konsep terlebih dahulu. Konsep ini dapat diperoleh melalui fakta, peristiwa, analogi, dan berpikir abstrak.

2. Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak KH.Ahmad Dahlan diutamakan dengan pendidikan islam yang terdiri melalui tiga perkara, yakni mengenai iman, ilmu dan amal".⁹ Tiga perkara inilah yang menjadi dasar utama dalam usahanya mendirikan pendidikan. Iman merujuk pada keyakinan dalam hati sebagai dasar untuk bertindak dan berperilaku. Ilmu digunakan sebagai pengetahuan yang mendukung pelaksanaan

⁸ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 520.

⁹ Hadjid, *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), 35.

iman. Amal adalah implementasi dari iman dan ilmu, yang dilaksanakan dengan ikhlas sesuai dengan ajaran agama.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan individu yang beriman, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan umat Islam secara umum.¹⁰ Melalui pendidikan Islam, diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang agama Islam dan menerapkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

G. Telaah Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Musthofa Angga Prasetyo (2019), berjudul "Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Menurut KH Ahmad Dahlan Dan Abdul Munir Mul Khan".

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Dasar konsep pendidikan akhlak KH Ahmad Dahlan yakni ilmu (pengetahuan) dan amal (perbuatan), Pendidikan akhlak KH Ahmad Dahlan disebut sebagai pendidikan akhlak berbasis keagamaan. Sedangkan pendidikan akhlak menurut Abdul Munir Mul Khan tidak terlepas dari konsepsi perkembangan/akhlak yang digagasnya, ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk membantu atau menemukan nilai-nilai akhlaknya sendiri dan membiarkan anak menggunakan penilaian moralnya untuk mengontrol perilakunya tanpa ada aturan moral. Pendidikan akhlak Abdul Munir Mul Khan bersumber pada pola pikir individu yang berprinsip pada konsep keadilan dan kemanusiaan.¹¹

¹⁰ Abdul Rahman, et all, Konsep Pendidikan Akhlak, Moral, dan Karakter dalam Islam, (Bogor: Guepedia, 2020), 18.

¹¹ Musthofa Angga Prasetyo, Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut KH Ahmad Dahlan Dan Abdul Munir Mul Khan, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 77.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan yaitu sama-sama membahas terkait komparasi konsep pendidikan akhlak menurut KH. Ahmad Dahlan, dan juga sama-sama menggunakan jenis penelitian jenis penelitian kepustakaan *library research*. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan yaitu penelitian terdahulu memfokuskan pada komparasi konsep pendidikan akhlak menurut KH Ahmad Dahlan dan Abdul Munir Mul Khan, sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan memfokuskan pada konsep pendidikan akhlak menurut KH. Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan pendidikan Islam era 4.0.

2. Penelitian Ninik Mutiah, Happy Susanto, Anip Dwi Saputro (2021), berjudul "Relevansi Pendidikan Akhlak K.H. Ahmad Dahlan bagi Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) konsep pendidikan karakter menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah bahwa benar dan salah, baik dan buruk dalam pendidikan akhlak ditentukan dengan benar oleh hukum, menurut Al-Qur'an dan Hadist, hal itu sah dan sakral. Ahmad Dahlan menempatkan pendidikan Islam sebagai prioritas, yang meliputi tiga aspek: keimanan, keilmuan, dan amal. Melalui penerapan Alquran dan Sunnah, pendidikan akhlak digunakan untuk menanamkan budi pekerti (budi pekerti) pada peserta didik untuk membina peserta didik yang berkarakter Islami, sehingga melaksanakan pendidikan akhlak. 2) Konsep pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan sangat relevan bagi memperkuat pendidikan karakter (pendidikan akhlak) di Indonesia dengan lima nilai utama karakter sebagai perioritasnya.¹²

¹² Ninik Mutiah, Happy Susanto, dan Anip Dwi Saputro, "Relevansi Pendidikan Akhlak K.H. Ahmad Dahlan bagi Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia", *Jurnal Mahasiswa Pascasarjana, Volume 2, Nomor 1*, (Oktober 2021), 37-62.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan yaitu sama-sama membahas terkait pendidikan akhlak menurut KH. Ahmad Dahlan, dan juga sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan *library research*. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan yaitu penelitian terdahulu memfokuskan pada relevansi pendidikan akhlak KH. Ahmad Dahlan bagi penguatan pendidikan karakter di Indonesia, sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan memfokuskan pada konsep pendidikan akhlak menurut KH. Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan pendidikan Islam era 4.0.

3. Penelitian Lona Mardiyati, et all (2023), "Studi Komparasi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah dalam Pendidikan Akhlak".

.Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep Pendidikan akhlak Dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia diharapkan akan membentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatan. Sedangkan Konsep pendidikan akhlak menurut Abdul Malik Karim Amrullah tidak terlepas dari hakikat pendidikan Islam sendiri yang berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan akhlak berupaya membentuk watak, budi, akhlak dan pribadi manusia sehingga mampu membedakan antara baik dan buruk, hak dan bathil.¹³

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan yaitu sama-sama membahas terkait pendidikan akhlak menurut KH. Ahmad Dahlan, dan juga sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan *library*

¹³ Lona Mardiyati, et all, "Studi Komparasi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah dalam Pendidikan Akhlak", *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Volume 2, Nomor 3, (2023), 2-8.

research. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan yaitu penelitian terdahulu memfokuskan pada pendidikan akhlak menurut KH. Ahmad Dahlan dan Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan memfokuskan pada konsep pendidikan akhlak menurut KH. Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan pendidikan Islam era 4.0.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang difokuskan pada penafsiran fenomena yang terjadi pada latar alamiah.¹⁴ Dan untuk Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah studi kepustakaan atau yang dikenal sebagai penelitian *library research*. Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan bahan-bahan yang diperlukan untuk menghasilkan temuan dari perpustakaan, yang terdiri dari sumber-sumber seperti buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan sumber-sumber lainnya.¹⁵ Pada prinsipnya penelitian *library research* lebih berfokus pada pemanfaatan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya tanpa memerlukan riset lapangan.

Dalam meneliti konsep pendidikan akhlak menurut K.H. Ahmad Dahlan ini, penulis memilih menggunakan metode penelitian pustaka. Sebab permasalahan penelitian tersebut hanya dapat dijawab dengan menggunakan penelitian pustaka (kajian pustaka) dan tidak memungkinkan apabila melakukan penelitian lapangan.

¹⁴ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, CV Jejak (Suka Bumi, 2018), 9.

¹⁵ Evanirosa, dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 15.

Dalam penelitian pustaka untuk memperoleh data dan informasi memanfaatkan sumber-sumber dari perpustakaan, dengan begitu penelitian pustaka membatasi penelitiannya terfokus hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa melakukan penelitian lapangan.¹⁶

2. Data dan Sumber data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yaitu dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek informasi yang akan dicari. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu:

- 1) KRH. Hadjid, *Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan (7 falsafah ajaran dan 17 kelompok ayat Al-Qur'an)*.

b. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder merupakan sumber yang mencakup kepustakaan disebut juga sumber yang tidak langsung, yang berupa buku-buku penunjang, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya yang ditulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis dalam menyelesaikan masalah yang akan dikaji, Diantaranya:

- 1) Syamsul Kurniawan, Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*” (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- 2) Fahrul Rahman, Muzakkir, Ummu Kalsum, *Pendidikan Islam Bidang Akhlak K.H. Ahmad Dahlan*, (Guepedia,2022).

¹⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2008),2.

- 3) Aisyah, M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Kencana, September, 2018).
- 4) Hery Sucipto, *K.H. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta Selatan: Best Media Utama, 2010).
- 5) Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan*, (Jakarta: Desanta Muliavisitama, 2020).

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data¹⁷ Teknik pengumpulan data diperoleh dalam karya tulis yaitu dilakukan dengan cara membaca buku, majalah, maupun sumber lainnya, selain itu peneliti juga menggunakan studi dokumentasi. Studi dokumentasi, yaitu berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu seperti tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi berupa tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dalam menggunakan studi dokumentasi ini peneliti memilih buku K.H.A Dahlan 7 falsafah ajaran dan 17 kelompok ayat Al-Qur'an. sebagai bahan untuk mengumpulkan data tersebut.

Langkah-langkah pengumpulan data tersebut antara lain:

- a. Peneliti membaca secara menyeluruh dengan mengamati pendidikan akhlak yang ada di dalam buku K.H.A Dahlan 7 falsafah ajaran dan 17 kelompok ayat Al-qur'an.
- b. Peneliti menganalisis konsep pendidikan akhlak yang telah dipaparkan di dalam buku K.H.A Dahlan 7 falsafah ajaran dan 17 kelompok ayat Al-qur'an.

¹⁷ Chesley Tanuja, "Perancangan Standart Operasional Procedural Produksi Pada Perusahaan Coffeein," *Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, Volume 2, no. 1 (April, 2017), 94.

- c. Peneliti mencatat kalimat demi kalimat yang menjelaskan tentang konsep pendidikan akhlak yang telah dipaparkan di dalam buku kitab Adab al-Alim wa al-Muta'alim dan K.H.A Dahlan 7 falsafah ajaran dan 17 kelompok ayat Al-qur'an.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan yaitu menggunakan metode analisis isi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara non statistik, adapun data yang terkumpul berupa data deskriptif. Analisis data adalah upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.¹⁸ Teknik analisis data dalam *library research* merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan terkumpul guna memecahkan permasalahan yang diteliti.¹⁹

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis konsep pendidikan akhlak menurut K.H. Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan pendidikan Islam di era 4.0 dapat diperinci sebagai berikut:

- a) Meringkas data bertujuan supaya dapat memudahkan memahami sebuah makna
- b) Memahami kata kunci
- c) Mengembangkan data

¹⁸ Abd. Asrori Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grunded Theory, Etnografi, Biografi No Title* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021), 68

¹⁹ Evanirosa Dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: Cv. Media Sains Indonesia, 2022).

- d) Mengumpulkan dan memilah-milah
- e) Membuat ikhtisar, melakukan analisis pengembangan dan diakhiri dengan kesimpulan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh diskripsi yang lebih jelas mengenai urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan menguraikan sistematika pembahasan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang isinya seperti, latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, telaah penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II Kajian teori, yang berisi tentang paparan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tentang penjelasan pengertian pendidikan akhlak, konsep pendidikan Islam, pendidikan Islam era 4.0.

BAB III Hasil Penelitian. Berisi tentang biografi K.H. Ahmad Dahlan dan Konsep Pendidikan Akhlak Menurut K.H. Ahmad Dahlan.

BAB IV Hasil Penelitian. berisi tentang komparasi konsep pendidikan akhlak menurut K.H. Ahmad Dahlan dan relevansi dengan pendidikan Islam 4.0.

BAB V Penutup. Bab ini memuat kesimpulan penulis hasil penelitian dan juga saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan

Banyak pengertian dari pendidikan yang dijelaskan di antaranya adalah menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata “didik dan mendapat imbuhan “Pe-” dan akhiran “-an” yang berarti proses atau cara perbuatan mendidik. Oleh karena itu, pendidikan menurut bahasa yakni perubahan tata laku dan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam usahanya mendewasakan manusia lewat pelatihan dan pengajaran. Selain itu menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan adalah tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak yang bermaksud menuntun segala kekuatan kodrati pada anak-anak itu supaya mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat mampu menggapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.²¹

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah salah satu bentuk pertolongan atau bimbingan yang diberikan orang yang mampu, dewasa dan memiliki ilmu terhadap perkembangan orang lain untuk

²⁰ Husamah, Arina Restian, Rohmad Widodo, “*Pengantar Pendidikan*”, (Malang: UMM Press, 2019), 30.

²¹ Husamah, Arina Restian, Rohmad Widodo, “*Pengantar Pendidikan*”, 31.

mencapai kedewasaan dengan tujuan agar pribadi yang dididik memiliki kecakapan yang cukup dalam melaksanakan segala kebutuhan hidupnya secara mandiri.

2. Pengertian Akhlak

Secara etimologi *akhlaq* berasal dari bahasa Arab atau “akhlak” yang terserap ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk jamak dari kata akhlak adalah *khuluq*. Artinya, moral, budi pekerti, perangai, tingkah-laku atau tabiat. Kata *akhlaq* atau *khuluq* kemudian disandingkan dengan kata karimah. Artinya, mulia atau luhur atau dengan kata sejenisnya. Jadi akhlak karimah diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat yang beridentitas mulia atau luhur. Dalam Alquran, kata akhlak disebutkan dua kali, keduanya dalam bentuk mufrad (QS. Asy-Syu’ara (26):137; Al-Qalam (68): 4). Sedangkan dalam Sunnah kata-kata ini diulang dalam beberapa kali, baik dalam bentuk mufrad *akhlaq* maupun dalam bentuk jamak *khuluq*.²²

Definisi akhlak yang dikemukakan Al-Ghazali di atas dipahami bahwa akhlak karimah adalah sifat mulia yang merasupi dalam jiwa yang mendorong lahirnya tindakan-tindakan mulia dalam standarisasi akal dan syara,’ tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Jika sebaliknya, maka dikatakan akhlak tercela *akhlaq mazmumah*.

Dalam hadits yang sangat populer yang diriwayatkan oleh Imam Malik, dari Abu Hurairah, Ia berkata :

قال رسول الله صلى الله وسلم : اِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : ”Rasulullah SAW bersabda, ”Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

²² Siti Amilus Soleha, “Konsep Implementasi Penanaman Akhlak Siswa Berbasis Nilai-nilai Islam”, *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, (Juli 2020), 6.

Sedangkan menurut Abdullah Darraz dalam kutipan Solehah mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap yang membawa kecenderungan kepada pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang buruk).²³

Berdasarkan berbagai definisi akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kualitas yang tumbuh dalam jiwa manusia, yang mampu menilai baik dan buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun para makhluk ciptaan Allah SWT. Selain itu, konsep akhlak dalam konteks pendidikan dipahami bertujuan untuk membimbing peserta didik agar tingkah lakunya sesuai dengan pedoman Islam, sehingga dapat membedakan mana yang baik dan buruk atau perbuatan tercela. Akhlak kehidupan manusia tersurat dengan jelas di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menggambarkan berbagai pendekatan yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan yang paling nyata tentang nilai dan moral. Pendekatan al-Qur'an dalam menjelaskan akhlak mulia bukanlah bersifat teoritis, melainkan lebih bersifat konseptual dan imersif. Akhlak yang baik dan akhlak yang buruk tergambar dalam fitrah manusia.

3. Pengertian Pendidikan Akhlak

Term akhlak berasal dari bahasa Arab. Ia adalah bentuk *jama'* dari *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyah* (perangai). Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang diutarakan oleh para ulama tentang makna akhlak. Al-Ghazali memaknai akhlak dengan: Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

²³ Siti Amilus Soleha, "Konsep Implementasi Penanaman Akhlak Siswa Berbasis Nilai-nilai Islam", 7.

Sedangkan menurut Thomas Lickona dalam kutipan Dalmeri, pendidikan akhlak mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.²⁴

Dapat di simpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Ta'ala dan berakhlak karimah. Suatu hal yang ditekankan dalam Islam adalah pendidikan akhlak wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik. Yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah pembiasaan seorang anak untuk berakhlak baik dan berperangai luhur sehingga hal itu menjadi pembawaannya yang tetap dan sifatnya yang senantiasa menyertainya. Termasuk dalam pendidikan akhlak adalah menjauhkan anak dari akhlak yang tercela dan perangai yang buruk.²⁵

Pendidikan akhlak al-karimah sangat penting dan harus menjadi bagian dari sistem pendidikan karena ia mendorong dan memberikan kemampuan seseorang dalam memimpin kehidupannya dan kehidupan orang lain sesuai dengan cita-cita dan nilai Islam. Tetapi, pendidikan akhlak haruslah bersifat akomodatif terhadap tuntutan dan kemajuan zaman. Sebab seseorang tidak dapat menghindar dari ruang

²⁴ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Mengembangkan Karakter", *Al-Ulum*, Vol. 14, No. 1, (2020): 271.

²⁵ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam" *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 06, No. 12 (2017): 46.

dan waktu di mana ia berada. Karena itu, pendidikan akhlak al-karimah juga berusaha mendidik, membimbing, memelihara nilai-nilai Islam agar menjadi bagian diri seseorang di mana ia berada dalam dunia modern.²⁶

a. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

Dalam tujuan pendidikan akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a) Tujuan Umum

Bahwa tujuan pendidikan akhlak secara umum meliputi:

- 1) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela.
- 2) Supaya perhubungan kita dengan Allah Swt dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

Tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁷

b) Tujuan Khusus

²⁶ Syabuddin Gede, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, (Banda Aceh: PT Naskah Aceh Nusantara, 2019), 89.

²⁷ Mohammad Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 11.

Adapun secara spesifik pendidikan akhlak bertujuan:

- 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- 2) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- 3) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
- 4) Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- 5) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 6) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik

Adapun menurut Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak.²⁸

b. Metode Pendidikan Akhlak

- 1) Metode Keteladanan (Uswah al- Hasanah)

²⁸ Muhammad Athiyyah Al-Abrasy, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 114.

Melalui keteladanan para orang tua, pendidik atau da'i dapat memberi contoh atau teladan bagaimana cara berbicara, bersikap, beribadah dan sebagainya. Maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara sebenarnya sehingga dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Metode ini cocok jika digunakan pada peserta didik terutama pada anak-anak dan juga remaja, sehingga ia dapat meniru perilaku dan tingkah laku yang ditiru (pendidik). Oleh karena itu, pendidik sebagai orang yang diimitasikan harus dapat menjadi uswah hasanah (suri teladan) bagi peserta didiknya.

2) Metode Pembiasaan.

Salah satu pendekatan pendidikan supaya terbentuk akhlak karimah terhadap anak dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan baik. Karena menurut Miqdad Yaljan pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus, peserta didik akan terus terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak. Membiasakan suatu amal atau perbuatan menjadi perhatian para guru zaman sekarang. Sejak kecil anak-anak dibentuk menuju pola tertentu dengan mempraktikkan amal perbuatan yang mendukung tujuan pendidikan. Dalam pendidikan, metode ini dapat dilakukan dengan cara pendidik membiasakan peserta didik untuk hidup bersih, rukun, tolong menolong, berkata sopan, jujur, menghormati orang lain dan lain-lain.²⁹

3) Metode Ceramah

Metode ceramah salah satu pendekatan yang ampuh dipakai oleh orang tua maupun guru dalam membentuk akhlak karimah terhadap anak. Maksud dari metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau

²⁹ Syabuddin Gede, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, 93.

penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didiknya.

4) Metode Pemberian Hadiah (*reward*) dan Hukuman (*punishment*)

Metode pemberian hadiah (*reward*) salah satu pendekatan sempurna bagi seorang ayah, ibu atau guru dalam pembentukan akhlak mulia. Misalnya, orang tua atau guru akan menjanjikan memberikan hadiah kepada anak apabila dia berbuat baik, tidak nakal, memperbanyak kebajikan, rajin shalat setiap harinya dan lain sebagainya. Hadiah yang diberikan menurut pandangan ahli pendidikan tidak mesti berupa material. Sementara hukuman (*punishment*) sebagai pendekatan pembentukan akhlak mulia akan diberikan efek jera kepada anak atau peserta didik sehingga dengan hukuman yang diberikan anak selalu ingat dan tidak mengulangnya lagi kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya.³⁰

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pada hakikatnya pendidikan adalah suatu upaya mentransferkan nilai-nilai budaya dalam menyempurnakan tingkah laku, pendewasaan dan pemahaman. Selain itu, pendidikan merupakan pembentukan nilai-nilai kepribadian yang luhur dan berkualitas. Sedangkan Islam merupakan agama wahyu yang diturunkan oleh Allah dengan tujuan untuk mensejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat. Dengan demikian, secara fungsional dan aktual dalam diri manusia dikembangkan melalui proses pendidikan yang

³⁰ Syabuddin Gede, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, (Banda Aceh: PT Naskah Aceh Nusantara, 2019), 95-98.

sistematis, sehingga teori pendidikan Islam yang dirancang secara sistematis merupakan tolak ukur bagi proses pendidikan tersebut.³¹

Secara bahasa Ada tiga kosa kata yang umum digunakan untuk merumuskan definisi pendidikan Islam, yaitu: Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib.

- a. Kata *Tarbiyah* berasal dari kata dasar "rabba" (رَبَّى), yurabbi (يُرَبِّي) menjadi "tarbiyah" yang mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik. Al Imam Al Baidhawai (w. 685 H) berkata dalam tafsirnya Anwaar Al-Itanzil Wa Asraar Al-ta 'wil: "Al-Rabb pada asalnya berma'na tarbiyah, yaitu mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya setahap demi setahap, selanjutnya disifatkan kepada Allah sebagai bentuk mubaalaghah".³²
- b. Kata *Ta'lim* merupakan mashdar (gerund) dari kata dasar allama, yu'allimu dan ta'lim yang berarti mengajar atau pengajaran. Secara etimologi, ta'lim berkonotasi pembelajaran, yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Hakekat ilmu pengetahuan bersumber dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Adapun proses pembelajaran (ta'lim) secara simbolis dinyatakan dalam informasi al-Qur'an ketika penciptaan Adam as oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, ia menerima pemahaman tentang konsep ilmu pengetahuan langsung dari penciptanya.
- c. kata *Ta 'dib* adalah isim mashdar dari kata kerja addaba yuaddibu ta 'diyb. Addaba sendiri merupakan kata kerja turunan dari kata aduba yang bermakna dzorufa, artinya sopan, berbudi bahasa baik. Adapun addaba berarti mendidik, memperbaiki, dan melatih berdisiplin. Jadi, ta 'dib adalah usaha yang dilakukan

³¹ Azwar Rahmat dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021), 1-2

³² Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 52

secara kontinu untuk menanamkan dan melatih akhlak yang terpuji kepada peserta didik.³³

Sedangkan secara istilah pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya membina dan mengembangkan potensi manusia, supaya tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus tugas khalifah Allah tercapai dengan baik. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan potensi rohaniah seperti akal, perasaan, kehendak, dan potensi rohani lainnya. Dalam wujudnya, pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat secara bersama atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk dirinya sendiri. Dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, hal ini dimerupakan makna dari pendidikan Islam. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya. Syed Muhammad Naquib Al-Attas berpendapat bahwa pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Sehingga, membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud

³³ Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 54-55

dan kepribadian. Sedangkan Musthafa Al-Ghulayaini mendefinisikan pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia didalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlakitu menjadi salah satu kemampuan jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.³⁴

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada anak didik untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik. Dalam prakteknya, pendidikan Islam bukan hanya pemindahan pengetahuan kepada anak didik, namun perlu diintegrasikan antara tarbiyah, ta'lim dan ta'dib, sehingga dapatlah seseorang yang telah mendapatkan pendidikan Islam memiliki kepribadian muslim yang mengimplementasikan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta hidup bahagia di dunia dan akhirat.

2. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, dengan bertitik tolak dari prinsip iman-Islam-ihsan atau akidah-ibadah-akhlak untuk menuju suatu sasaran kemuliaan manusia dan budaya yang diridhai oleh Allah SWT, setidaknya memiliki fungsi-fungsi berikut ini:

- a. Individualisasi nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya derajat manusia muttaqin dalam bersikap, berpikir, dan berperilaku
- b. Sosialisasi nilai-nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya umat Islam
- c. Rekayasa kultur Islam demi terbentuk dan berkembangnya peradaban Islam
- d. Menemukan, mengembangkan, serta memelihara ilmu, teknologi, dan keterampilan demi terbentuknya para manajer dan manusia profesional.

³⁴ Rahmat dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, 3-4

- e. Pengembangan intelektual muslim yang mampu mencari, mengem- bangkan, serta memelihara ilmu dan teknologi
- f. Pengembangan pendidikan yang berkelanjutan dalam bidang ekonomi, fisika, kimia, arsitektur, seni musik, seni budaya, politik, olahraga, kesehatan, dan sebagainya
- g. Pengembangan kualitas muslim dan warga negara sebagai anggota dan pembina masyarakat yang berkualitas kompetitif.³⁵

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkannya agama Islam itu sendiri, yaitu untuk membentuk manusia muttaqin yang rentangannya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linear maupun secara algoritmik (berurutan secara logis) berada dalam garis mukmin-muslim-muhsin de- ngan perangkat komponen, variabel, dan parameternya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam dapat dipecah menjadi tujuan-tujuan berikut ini :

- a. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdhah
- b. Membentuk manusia muslim yang di samping dapat melaksanakan ibadah mahdhah dapat juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang perorang atau sebagai anggota masya- rakat dalam lingkungan tertentu,
- c. Membentuk warga negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dalam rangka bertanggungjawab kepada Allah Penciptanya.

³⁵ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 95

- d. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memajukan teknostruktur masyarakatnya,
- e. Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu (agama dan ilmu-ilmu islam lainnya).³⁶

B. Konsep Era 4.0

1. Pengertian Era 4.0

Revolusi industri terdiri dari dua (2) kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Sehingga jika dua (2) kata tersebut dipadukan bermakna suatu perubahan dalam proses produksi yang berlangsung cepat. Perubahan cepat ini tidak hanya bertujuan memperbanyak barang yang diproduksi (kuantitas), namun juga meningkatkan mutu hasil produksi (kualitas).

Era 4.0 pertama kali dikenalkan di Jerman pada 2011 lalu yang ditandai dengan adanya revolusi digital pada semua jenis teknologi yang digunakan manusia. Revolusi ini dikenal dengan revolusi digital, julukan ini diberikan akibat adanya proliferasi dan otomatisasi komputer di semua aspek kehidupan manusia. Revolusi industri 4.0 atau sering kali disebut dengan era 4.0 adalah tatanan baru peradaban manusia yang menjadikan internet of things sebagai tulang punggung dari semua aktifitas dan konektivitas yang terjadi antara manusia dan mesin. Adanya kebaruan era membawa dampak yang cukup besar bagi kehidupan masyarakatnya. Manusia yang hidup di era 4.0 adalah masyarakat yang hidup

³⁶ Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, 96

dengan berbasis teknologi dengan data-data yang terkoneksi dengan dunia maya dan kehidupan tanpa batas teritorial karena mudahnya akses komunikasi. Disrupsi berbagai bidang tidak terelakkan, kecanggihan dan kemudahan akses digital internet membuat manusianya lebih menyukai interaksi yang terjadi di dunia maya daripada realitas sosialnya.

Revolusi industri 4.0 tidak serta merta hadir begitu saja. Revolusi industri telah berjalan setidaknya 4 kali hingga kemudian disebut dengan revolusi industri 4.0. Awal mula revolusi industri terjadi pada tahun 1784 dengan ditemukannya air dan kekuatan uap untuk mekanisme sistem produksi masal. Kemudian pada 1870 produksi masal semakin berkembang pesat sejak ditemukannya listrik yang menandai awal era revolusi industri 2.0. Selanjutnya pada 1969 muncul kekuatan elektronik dan teknologi informasi semakin canggih yang dapat dimanfaatkan guna otomatisasi proses produksi, era ini menandai revolusi industri 3.0 dimulai. Kemudian pada abad ini terjadi integrasi ilmu independen yaitu ilmu fisika, digital, dan biologi yang menjadi salah satu ciri terjadinya revolusi industri 4.0.

Konsekuensi dari adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mampu mengalihkan proses pelebagaan nilai yang semula dari konvensional ke arah dunia maya. Sebelumnya pelebagaan nilai terjadi melalui interaksi sosial konvensional seperti relasi guru murid dalam proses pembelajaran formal maupun informal, melalui para tokoh dan guru agama pada tempat-tempat ibadah, melalui keluarga sebagai pondasi primer, saat ini berlangsung secara digital melalui berbagai media sosial online.³⁷

³⁷ Dedi Wahyudi, "Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi "Jihad Milenial" ERA 4.0", *Jurnal Moderasi Beragama*, Vol.01, No.1 (2021), 24

Era Revolusi Industri 4.0 membawa dampak yang tidak sederhana. Ia berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi cyber dalam kehidupan manusia. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah “Pendidikan 4.0”. Pendidikan 4.0 (Education 4.0) adalah istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi cyber baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Ini adalah lompatan dari pendidikan 3.0 yang menurut Jeff Borden mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan. Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan munculnya revolusi industri keempat dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru.³⁸

Dengan perubahan sikap masyarakat, maka pendidikan harus melakukan revolusi untuk menuntut cara-cara baru dalam penguasaan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran. Don Topscot menyatakan ada tiga unsur proses belajar yang asing di dalam budaya lama, yaitu: interaktif, partisipatif, dan diskursus. Oleh karena itu, perlu pola baru pembelajaran yang terbentuk akan memudahkan peserta didik dan guru. Diharapkan siswa lebih termotivasi, berpikir dinamis, kreatif, inovatif dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Pembelajaran dengan teknologi internet menjadikan peserta didik lebih aktif, peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan sesama pembelajar, maupun dengan pakar-pakar di bidangnya. Menurut Tilaar Proses pembelajaran yang tidak di batasi oleh ruang kelas, peran guru sebagai

³⁸ Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0", *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2 (Juli 2018): 20.

fasilitator, sumber belajar bisa dari mana saja, pembelajaran menjadi proses menganalisis informasi yang didapatkan.³⁹

2. Pendidikan Islam Era 4.0

Revolusi Industri 4.0 dengan *disruptive innovation*-nya menempatkan pendidikan Islam sebagai sebuah sistem pada beberapa alternatif pilihan yang membawa implikasi masing-masing. Pendidikan Islam bebas memilih. Jika ia memilih alternatif bertahan dengan pola dan sistem lama, maka ia harus rela dan legawa jika semakin tertinggal. Sebaliknya, jika ia membuka diri dan mau menerima era dirupsi dengan segala konsekuensinya, maka ia akan mampu turut bersaing dengan sistem pendidikan yang lain. Pendidikan Islam dalam konteks hari ini masih duplikasi dari tradisi Islam yang berkembang pada masa nubuwwah lahir kembali secara masif. "*Rote learning*" atau pembelajaran hafalan yang dahulu berkembang pesat pada era sahabat menjadi fenomena sendiri di dunia pendidikan Islam. Tahfidz Qur'an yang menjadi pembelajaran di banyak sekolah, pesantren dan rumah tahfidz menjadi tren yang tak bisa dibantahkan.⁴⁰

Pendidikan Islam masih sangat jauh tertinggal dengan Barat disebabkan beberapa hal, di antaranya adalah : *Pertama*, orientasi pendidikannya masih harus diperjelas arahnya pada tujuan yang semestinya sesuai dengan orientasi Islam. Pendidikan Islam hanya concern pada transfer pengetahuan keagamaan saja. *Kedua*, praktek pendidikan Islam masih memelihara warisan lama, sehingga ilmu yang dipelajari adalah ilmu klasik dan ilmu modern tidak tersentuh. *Ketiga*, umat Islam masih sibuk terbuai dengan romantisme masa lalu. Kebesaran umat Islam masa lampau sampai dengan saat ini masih mempengaruhi mindset umat Islam. Mereka

³⁹ Priyanto, "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0", 83

⁴⁰ Ahmad Sabri, *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020),

masih berbangga dengan kejayaan masa silam, tapi tidak sadar bahwa kebanggaan tersebut justru yang menyebabkan ketertinggalan. *Keempat*, model pembelajaran pendidikan Islam masih menekankan pada pendekatan intelektual verbalistik dan menegasi interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara pendidik dan peserta didik.

Ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi pentingnya dilakukan modernisasi pendidikan Islam, yaitu: pertama, konsep dan praktik pendidikan Islam selama ini terlalu sempit, terlalu menekankan pada kepentingan akhirat, yang melahirkan dikotomi keilmuan yang telah diwariskan umat Islam sejak masa kemunduran Islam (abad kedua belas).⁴¹ Dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam meliputi (a) dikotomi antara ilmu agama dan ilmu non agama, yang melanggengkan supremasi ilmu-ilmu agama yang berjalan secara monoton, (b) dikotomi antara wahyu dan alam yang menyebabkan kemiskinan penelitian empiris dalam pendidikan Islam, dan ketiga, (c) dikotomi antara iman dan akal. Dalam perspektif ini, Islam harus diyakini sebagai religion of nature, yang dengannya segala bentuk dikotomi antara agama dengan ilmu pengetahuan dihilangkan. Kedua, lembaga-lembaga pendidikan Islam sampai saat ini, belum atau kurang mampu memenuhi kebutuhan umat Islam, dalam menghadapi tantangan dunia modern dan tantangan masyarakat dan bangsa Indonesia di segala bidang.

Oleh karena itu untuk menyongsong era revolusi industri 4.0 dibutuhkan konsep konsep pendidikan islam serta peranan yang sangat mendasar dalam memberdayakan umat islam. Dalam perspektif ini, lembaga pendidikan Islam diharapkan sanggup membenahi diri, sehingga ia tidak hanya mampu menjadi media transmisi budaya, ilmu dan keahlian, tapi juga sebagai interaksi potensi dan budaya,

⁴¹ Ahmad Sabri, *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*, 14.

yaitu bagaimana lembaga-lembaga pendidikan Islam mampu menumbuhkan-kembangkan potensi anak yang diberikan Allah sejak lahir dalam konteks mempersiapkan anak didik untuk menjalani kehidupannya. Untuk menyambut Pendidikan Islam 4.0, maka mau tidak mau semua permasalahan laten di atas harus mampu dicarikan jalan keluarnya. Jika tidak, maka akan sulit mewujudkan pendidikan Islam yang kontekstual terhadap zaman. Oleh sebab itu, perlu adanya reformasi dan pembaruan terhadap segenap aspek dalam pendidikan Islam. Meminjam istilah Rhenald Kasali, ada tiga langkah yang harus dilakukan pendidikan Islam di era 4.0 ini, yaitu *disruptive mindset, self-driving, dan reshape or create*.⁴²

Mindset adalah bagaimana manusia berpikir yang ditentukan oleh setting yang kita buat sebelum berpikir dan bertindak. Pendidikan Islam hari ini tengah berada di zaman digital yang serba cepat, mobilitas tinggi, akses informasi menjadi kebutuhan primer setiap orang. Selain itu, masyarakat hari ini menuntut kesegeraan dan real-time. Segala sesuatu yang dibutuhkan harus dengan segera tersedia. Bila akses terhadap kebutuhan itu memakan waktu terlalu lama, maka masyarakat akan meninggalkannya dan beralih ke pelayanan yang lain. Intinya, tuntutan di era disrupsi ini adalah respons.

Self-Driving merupakan organisasi yang tangkas dan dinamis dalam beradaptasi mengarungi samudra disruption adalah organisasi yang memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) bermental pengemudi yang baik (*good drivers*) bukan penumpang (*passanger*). SDM yang bermental good driver akan mau membuka diri, cepat dan tepat membaca situasi, berintegritas, tangkas dalam bertindak, waspada terhadap segala kemungkinan buruk, dan mampu bekerja efektif, inovatif, dan efisien.

⁴² Suharto, "Paradigma Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0", dalam Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0, ed. Arif Rahman (Depok: Komojoyo Press, 2019), 46-47

Kemampuan-kemampuan tersebut terutama dibutuhkan oleh para pemimpin dan pengelola lembaga pendidikan Islam.

Reshape or Create terdapat genealogi pemikiran yang populer di kalangan umat Islam yang sampai saat ini masih dipegang teguh. Genealogi tersebut adalah mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik. Sebagaimana banyak disinggung di atas, bahwa era 4.0 merupakan era dimana kecepatan dan kemudahan menjadi tuntutan manusia. Hal ini tentu memerlukan penyesuaian masif. Maka ada dua pilihan logis bagi pendidikan Islam untuk menghadapi era ini, yaitu *reshape* atau *create*. *Reshape* dalam genealogi di atas berarti mempertahankan yang lama yang baik. Akan tetapi, di era 4.0 mempertahankan saja tidak cukup, harus dipertajam. Cara-cara dan sistem lama yang masih baik dan relevan perlu untuk dimodifikasi sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. Alternatif lainnya adalah *create*, menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau dalam genealogi di atas mengambil yang baru yang lebih baik. Hal ini berarti, cara dan sistem yang lama telah usang (obsolete). Sehingga tidak mungkin dipakai lagi. Jalan keluar satu-satunya adalah membuat cara dan sistem yang sama sekali baru.

Dengan demikian pengembangan pendidikan Islam berupaya memberikan tawaran solutif kepada pendidikan Islam dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Sebagaimana diketahui bersama, bahwa era 4.0 membawa dampak yang luas dalam segala lini kehidupan, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Era yang melahirkan fenomena disruption ini menuntut dunia pendidikan Islam untuk turut menyesuaikan diri.⁴³

⁴³ Samsul Bahri, 'Pengembangan Pendidikan Islam di Era 4.0', *Jurnal Transformatif*, Vol.3 No.2 Oktober 2019, 269-271

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK K.H. AHMAD DAHLAN

A. Konsep Pendidikan K.H Ahmad Dahlan

1. Biografi pengarang buku 7 falsafah dan 17 kelompok ayat Al-Qur'an K.R.H Hadjid

K.R.H Hadjid merupakan murid paling muda dari K.H. Ahmad Dahlan, yang dengan tekun mencatat semua yang diajarkan oleh gurunya tersebut. Beberapa catatan dari pengajarannya tertulis dalam dua buku, yaitu "Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan: 7 Falsafah" dan "Ajaran: 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an". Karya yang dihasilkan oleh Kyai Hadjid menjadi penghubung dari warisan intelektual Kyai Dahlan untuk generasi berikutnya. Oleh karena itu pimpinan pusat Muhammadiyah telah menerbitkan ulang dua buku tersebut menjadi utuh berjudul Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan: 7 falsafah dan 17 kelompok ayat Al-Qur'an.⁴⁴

Kyai hadjid lahir di kauman Yogyakarta pada tahun 1898. Kedua orang tuanya masih berkerabat dekat dari jalur kakeknya, beliau adalah cucu buyut K.R.T. Ronodirjo yang merupakan Bupati Anom di Keraton Yogyakarta. Dari jalur sang nenek, beliau adalah cucu buyut K.R.T. Maklum Kamaludiningrat, Penghulu Keraton dan Imam Masjid Besar Yogyakarta. Ayahandanya, R.H. Djaelani bin Ismail Ronodirjo, pegawai kantor Penghulu Landraat Keraton, adalah salah satu dari sembilan orang yang terlibat dalam penandatanganan akta pendirian organisasi Muhammadiyah bersama Kiai Dahlan tahun 1912.⁴⁵ Siti Wasilah istri dari Kyai Hadjid adalah salah satu murid dari Kyai Dahlan dan turut serta dalam mendirikan

⁴⁴ Muhammad Hafil, KH Raden Hadjid Pencatat Ajaran KH Ahmad Dahlan (1), Republika, 09 Desember 2019, <https://khazanah.republika.co.id/berita/q28i2b430/kh-raden-hadjid-pencatat-ajaran-kh-ahmad-dahlan-1>, Diakses 24 Juni 2023.

⁴⁵ Agus S. Djamil, KRH Hadjid, Ulama Pejuang Kemerdekaan Indonesia, Suara 'Aisyiyah, 16 Agustus 2022, <https://suaraaisyiyah.id/krh-hadjid-ulama-pejuang-kemerdekaan-indonesia/>, Diakses 24 Juni 2023.

Nasyiatul 'Aisyiyah (NA), Dia juga merupakan salah satu pendiri Frobel School, yang kemudian bertransformasi menjadi TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal. Selain itu dia sering kali dipilih oleh Kiai Dahlan untuk menjadi qari'ah yang membuka pengajian-pengajiannya. Dengan demikian, kedua pasangan ini merupakan pasangan yang harmonis dalam gerakan dakwah.

2. Biografi K.H. Ahmad Dahlan

a. Profil K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan lahir di kampung kauman (sebelah barat alun-alun utara) Yogyakarta, pada tanggal 1 Agustus 1868. Ia adalah putera keempat dari tujuh bersaudara (semua saudaranya perempuan, kecuali adik bungsunya) KH dari seorang ayah yang bernama KH Abu Bakar bin kiai Sulaiman seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid besar kesultanan Yogyakarta pada masa itu dan seorang ibu yang bernama Siti Aminah putri dari H Ibrahim yang juga menjabat penghuku kasultanan Yogyakarta. Ahmad Dahlan semasa kecil dikenal dengan nama Muhammad Darwis sebelum berganti nama menjadi Ahmad Dahlan.⁴⁶ Selain itu salah seorang kakeknya ayah dari ayah K.H. Ahmad Dahlan, yang dikenal sebagai Kyai Mas Sulaiman, dianugerahi gelar priyayi. Berdasarkan garis keturunan, K.H. Ahmad Dahlan adalah keturunan ke-12 dari Maulana Malik Ibrahim, salah satu anggota Walisongo yang terkenal sebagai penyebar Islam di Jawa.

Di usia 15 tahun, ketika masih sangat muda, ia memilih untuk menunaikan ibadah haji dan tinggal di Makkah selama lima belas tahun. Keberangkatan ini dipengaruhi oleh kakak iparnya Kiai Haji Soleh yang tidak hanya seorang Kiai tetapi juga saudagar kaya. Kiai Haji Soleh yang membiayai

⁴⁶ Hery Sucipto, *K.H. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta Selatan: Best Media Utama, 2010), 49.

semua kebutuhan Dahlan untuk pergi ke tanah suci. Di sanalah awal mula terjadinya pergolkan pemikiran Ahmad Dahlan dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam Islam, seperti Muhammad Abduh, Al Afghani, Rasyid Ridha, dan Ibnu Taymiyah.⁴⁷

Semasa kecilnya, K.H. Ahmad Dahlan tidak belajar di sekolah formal, hal ini karena sikap orang-orang Islam itu yang melarang anak-anaknya memasuki sekolah gubernemen Sebagai gantinya, K.H. Ahmad Dahlan diasuh dan dididik oleh ayahnya sendiri. Kemudian, ia meneruskan pelajaran mengaji tafsir dan hadis serta bahasa Arab dan fiqh kepada beberapa ulama, misalnya, K.H. Muhammad Saleh, K.H. Muhsin, K.H.R. Dahlan, K.H. Mahfudz, Syaikh Khayyat Sattokh, Syaikh Amin, dan Sayyid Bakri. Dalam usia relatif muda, ia telah mampu menguasai berbagai disiplin ilmu keIslaman. Ketajaman intelektualitasnya yang tinggi membuat K.H. Ahmad Dahlan selalu merasa tidak puas dengan disiplin ilmu yang telah dipelajarinya dan terus berupaya untuk lebih mendalaminya.

Pada tahun 1888, ayah K.H. Ahmad Dahlan memintanya untuk menunaikan ibadah haji. Ia bermukim di Makkah selama 5 tahun untuk menuntut ilmu agama Islam, seperti qiraah, fiqh, tasawuf, ilmu mantiq, dan ilmu falaq. Sekembali ke kampungnya ia berganti nama menjadi Haji Ahmad Dahlan. Pada 1903, ia berkesempatan kembali ke Makkah untuk memperdalam ilmu agama Islam selama tiga tahun. Kali ini ia banyak belajar bersama Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. K.H. Ahmad Dahlan juga tertarik pada pemikiran Ibn Taimiyah, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan

⁴⁷ Hery Sucipto, *K.H. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta Selatan: Best Media Utama, 2010), 51.

Muhammad Rasyid Ridha. Di antara kitab tafsir yang menarik hatinya adalah Tafsir al-Manar. Dari tafsir ini ia mendapatkan inspirasi untuk mengadakan perbaikan dan pembaruan umat Islam di Indonesia.⁴⁸

b. Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan memperoleh pendidikan agama pertama kali dari ayahnya sendiri. Sejak usia 8 tahun, K.H. Ahmad Dahlan sudah mahir membaca Al Qur'an dan menyelesaikan 30 juz, berkat pendidikan agama pertamanya yang diberikan oleh ayahnya. Dikenal sebagai anak yang ulet dan cerdas, Dahlan sangat pandai memanfaatkan setiap situasi. Ia rajin belajar dan selalu fokus, sehingga kemampuan ngajinya berkembang pesat. Dahlan juga dikenal suka bertanya tentang hal-hal yang belum ia ketahui, seringkali menunjukkan kreativitas dan kecerdikannya dalam mengatasi masalah. Tidak hanya itu ia juga memiliki kemampuan dalam membuat kerajinan dan mainan. Di waktu kecil K.H. Ahmad Dahlan sangat senang bermain layang-layang dan gasing.⁴⁹

Sejak usia muda, K.H. Ahmad Dahlan memiliki keinginan kuat untuk mempelajari ilmu agama. Ia terus menuntut ilmu baik keagamaan maupun non-keagamaan, dari berbagai guru hingga ia dewasa. Pada masa remajanya, Dahlan mulai mempelajari fiqih bersama K.H Muhammad Saleh dan ilmu nahwu dari Kyai Haji Muhsin yang kebetulan adalah kakak iparnya. Beliau belajar ilmu falak kepada K. Raden Haji Dahlan (putera Kyai Pesantren Termas Pacitan), belajar ilmu Hadist kepada Kyai Mahfudz dan Syaikh Khayyat,

⁴⁸ Syamsul kurniawan, Erwin Mahrus, "Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam" (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 194.

⁴⁹ Nafilah Abdullah, "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)," *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 9, No. 1 (Januari-Juni, 2018), 25.

belajar ilmu Qirash Al-Qur'an kepada Syaikh Amien dan Sayyid Bakri Syatha. K.H. Ahmad Dahlan juga mempelajari ilmu tentang cara mengatasi racun binatang buas dari Syaikh Hasan. Selain itu, ia belajar dari beberapa guru lainnya seperti R. Ngabehi Sastrosugondo, R. Wedana Dwijosewoyo, dan Syaikh Muhammad Jamil Jambek dari Bukit tinggi.

Beberapa bulan setelah pernikahannya, K.H. Ahmad Dahlan berangkat ke Mekkah untuk menjalankan ibadah haji dan memperdalam pengetahuan agama Islam. Selama lima tahun tinggal di sana, ia rajin membaca karya-karya dari tokoh seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rashid Rida. Selanjutnya, setelah itu ia mendapat sertifikat untuk mengganti namanya menjadi Ahmad Dahlan, sebuah nama yang diberikan oleh gurunya Syaikh Sayyid Bakri Syatha di Mekkah.

Pada tahun 1903 K.H. Ahmad Dahlan membawa putranya Muhammad Siraj yang berusia 6 tahun untuk melakukan ibadah haji ke Mekkah untuk kedua kalinya. Mereka tinggal di sana selama satu setengah tahun, di mana Ahmad Dahlan terus belajar ilmu agama dari beberapa guru. Beliau belajar ilmu fiqh kepada Kyai Makhful Termas dan Sa'id Babusyel, belajar ilmu Hadist kepada Mufti Syafi'i, belajar ilmu falak kepada Kyai Asy'ari Baceyan, dan berguru kepada Syaikh Ali Mishri Makkah dalam ilmu qiraah. Kyai Dahlan juga menjalin hubungan dan berkawan dengan orang-orang Indonesia di sana, yaitu Syaikh Muhammad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Man Abdullah dari Surabaya.⁵⁰

⁵⁰ Nafilah Abdullah, "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)," *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 9, No. 1 (Januari-Juni, 2018), 26-30.

Seiring dengan semakin menggemanya pembaharuan Islam pada saat beliau belajar di Mekkah, KH Ahmad Dahlan mulai tertarik untuk mempelajari dan mencari pemahaman tentang pembaharuan Islam, yang akhirnya ia kembangkan di Indonesia. Dia membaca karya para tokoh terkenal seperti Ibnu Taimiyah, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Hal ini terjadi seiring dengan semakin banyaknya pembaharuan yang terjadi di belahan dunia Islam.

K.H. Ahmad Dahlan memiliki keahlian dalam membaca dan memahami literatur Arab, terbukti dengan latar belakang pendidikan agama yang dimilikinya dan kegemarannya dalam membaca literatur Arab terutama karya Muhammad Abduh. Hal ini tercermin dalam kejadian ketika ia sedang berada di gerbong kereta api di Jawa dan Soorkati yang duduk di hadapannya merasa kagum dan terkejut karena Dahlan mampu membaca dan memahami kitab Tafsir al-Manar yang sangat ilmiah dan populer, yang tidak diduga seorang pribumi dapat melakukannya.⁵¹

c. Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan dikenal sebagai sosok seorang ulama yang sedikit berbicara tetapi banyak beramal, sedikit berteori tapi banyak berbuat. Karenanya dia tidak dikenal sebagai ulama yang produktif berkarya dalam bentuk tulisan, tetapi hasil pemikirannya lebih banyak dituangkan melalui amal dan perbuatan yang sampai sekarang dapat dirasakan oleh umat. Salah satu contohnya adalah dalam memahami tafsir surah al-Ma'ün. Disebutkan bahwa

⁵¹ Hery Sucipto, *K.H. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta Selatan: Best Media Utama, 2010), 102.

K.H. Ahmad Dahlan suatu ketika mengajarkan surah al-Ma'un kepada murid-muridnya dengan cara membacanya berulang-ulang.

Kemudian salah seorang muridnya bernama Sudjak bertanya, mengapa surat al-Ma'un terus dibaca berulang-ulang setiap hari dan tidak menambah tafsir surat yang lain. Mendengar pertanyaan itu dia balik bertanya, apakah anda sudah hafal ayat tersebut? jika sudah hafal, apakah sudah diamalkan. Jawaban tersebut membuat muridnya sadar bahwa al-Qur'an bukan sekedar untuk dibaca, akan tetapi hendaknya diamalkan dalam wujud nyata. Salah satu contoh bentuk konkrit aplikasi dari makna surat al-Ma'un adalah gerakan membangun panti asuhan bagi anak yatim dan menolong fakir miskin, yang di dalam organisasi Muhammadiyah dikenal dengan sebutan "Gerakan al-Ma'un". Bagi K.H. Ahmad Dahlan surat al-Ma'un menjadi landasan penting dalam membangkitkan kesadaran solidaritas kaum muslimin terhadap kaum dhuafa dan fakir miskin.

Amal dan perjuangan yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan, seperti yang disebutkan di atas, hanyalah salah satu dari banyak contoh dari dedikasinya sepanjang hidupnya. Sebelum meninggal, beliau meninggalkan pesan yang sederhana namun penuh makna, dengan nilai kreativitas yang tinggi: "Berbuat dan bekerja lebih baik dan lebih penting daripada sekadar berbicara". Pesan ini mencerminkan filosofi tindakan nyata dan pengabdian yang menjadi ciri khas dari kehidupan beliau.⁵²

⁵² Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan*, (Jakarta: Desanta Muliavisitama, 2020), 15.

3. Konsep Pendidikan Akhlak K.H. Ahmad Dahlan

a. Konsep Pendidikan Akhlak

KH. Ahmad Dahlan melakukan *tajdid* (pembaharuan), sebagai kontekstualisasi konsep pendidikan yang sudah ada, dengan mengembangkan konsep pendidikan Islam. Namun konsep ini tidak keluar dari landasan dasar (filosofis) pendidikan Islam itu sendiri. Konsep pendidikan yang dikembangkannya merupakan model integral, yang menggabungkan sistem pendidikan Barat dengan sistem pendidikan Islam. Pendekatannya ini bertujuan untuk mengintegrasikan bukan mendikotomikan, pendidikan sekuler dan pendidikan agama yang pada masa itu sering kali dipisahkan. Ini menunjukkan visi beliau yang progresif dalam merespons kebutuhan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mencakup aspek keilmuan tetapi juga keagamaan, mencerminkan pemikiran yang adaptif dan inovatif dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks modernitas.

KH. Ahmad Dahlan dalam mengajarkan ilmu kepada murid- muridnya bukan hanya membaca dan menghafal surat-surat dari Al Quran, tapi dengan memahami makna kemudian melaksanakannya atau mengamalkan kebaikan dalam hidup sehari-hari. Pengajaran pendidikan akhlak KH. Ahmad Dahlan bercorak kontekstual atau melalui proses penyadaran. Sebagai contoh ketika KH. Ahmad Dahlan menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya secara berulang- ulang sampai santri itu menyadari bahwa surat itu menganjurkan supaya memperhatikan dan menolong fakir-miskin, dan harus mengamalkan isinya dari surat tersebut.

K.H. Ahmad Dahlan sebagai tokoh pembaruan pendidikan Islam mengungkapkan bahwa konsep akhlak yang berkaitan dengan karakter

merupakan baik dan tidak baik ditentukan oleh hukum yang sah dan hati yang suci. Hukum yang sah dan disetujui dengan hati suci tersebut apabila dipandang dalam konsep Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.⁵³ Lebih lanjut tentang konsep pendidik akhlak K.H. Ahmad Dahlan dapat terlihat dari pribadi beliau. K.H. Ahmad Dahlan selain luas pengetahuannya juga memiliki akhlak yang agung, misalnya teguh pendirian atas imannya, bertanggung jawab, serta bijaksana.

Dalam kutipan Rahman, Asmaran As dkk, mengemukakan bahwa di samping istilah akhlak, juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama- sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlaq standarnya adalah al-Qur'an dan as-Sunnah; bagi etika standarnya pertimbangan akal pikiran; dan bagi moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.⁵⁴

Perspektif pemikiran nilai-nilai pendidikan akhlak K.H.Ahmad Dahlan tidak bisa ditelusuri dari tulisan atau karya beliau. Semasa hidup beliau tidak meninggalkan karya tulis. Akan tetapi, aplikasi nilai pendidikan akhlak tersebut dapat ditelusuri dari praktek atau aksi nyata dan kepribadian beliau dalam kehidupan sehari-hari yang dapat ditelusuri dari perkataan atau kisah nyata murid dan sahabat K.H. Ahmad Dahlan.

Pendidikan akhlak diperlukan oleh semua kalangan, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di dalam keluarga dan di lingkungan masyarakat. Proses penanaman pendidikan akhlak tidak hanya relevan untuk

⁵³ Fahrul Rahman, Muzakkir, dan Ummu Kalsum, *Pendidikan Islam Bidang Akhlak K.H. Ahmad Dahlan*, (Guepedia,2022), 47.

⁵⁴ Fahrul Rahman, Muzakkir, dan Ummu Kalsum, *Pendidikan Islam Bidang Akhlak K.H. Ahmad Dahlan*, (Guepedia,2022), 49.

anak-anak, tetapi juga penting bagi remaja dan dewasa. Pendidikan akhlak dapat mencakup semua lapisan masyarakat dan berperan penting dalam membangun kehidupan bangsa yang lebih baik. Alasan berikut dapat menjadi salah satu acuan, kenapa pendidikan akhlak sangat diperlukan pada setiap individu.

Dasar pendidikan akhlak KH Ahmad Dahlan diutamakan dengan pendidikan Islam yang terdiri melalui tiga perkara, yakni mengenai iman, ilmu dan amal.⁵⁵ Tiga perkara tersebutlah yang menjadi landasan beliau dalam usaha pendidikan yang didirikannya. Iman yakni keyakinan didalam hati seseorang yang menjadi dasar awal seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku. Ilmu merupakan pengetahuan untuk mendukung iman tersebut dalam melaksanakannya. Selanjutnya yang ketiga amal, amal adalah bentuk pelaksanaan yang sesuai dengan iman dan ilmu tersebut secara ikhlas sesuai dengan ketentuan agama.

Perspektif peran pendidikan KH. Ahmad Dahlan, bahwa pendidikan agama merupakan salah satu penunjang dasar untuk mewujudkan pendidikan karakter. Oleh karena dalam pendidikan agama terdapat ilmu pendidikan yang Juhur, dan fakta telah membuktikan bahwa itu benar dan benar. Ilmu-ilmu tersebut meliputi ilmu teori dan praktek (amal) yang termasuk dalam penelitian berkelanjutan. KH. Ahmad Dahlan berharap bisa membangun komunitas Islam yang bercirikan islami dengan mengikuti sunnah Nabi Muhammad saw.

b. Tujuh Falsafah Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Dahlan

Ketujuh filosofi ini disampaikan KH. Ahmad Dahlan ditulis kembali oleh muridnya KRH. Hajid secara historis adalah murid termuda.

⁵⁵ Hadjid, *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), 54.

Genap 6 tahun ini saya tidak dapat ilmu apapun dari beliau yang tercatat dalam hati, kecuali hanya 7 perkara. Begitu juga saya yakin, bahwa kesulitan yang timbul dalam masyarakat umum dan dunia internasional akan dapat diatasi dengan 7 perkara tersebut.⁵⁶

Tujuh falsahah KH. Ahmad Dahlan memaparkan nilai pendidikan karakternya dalam pembelajaran anak didiknya. Pokok-pokok falsahah tersebut yakni:

1) Memiliki Tujuan Hidup Yang Jelas

Nilai agama adalah konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan, juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut.⁵⁷ Sebagaimana yang telah disampaikan oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai berikut:

Kita, manusia ini, hidup di dunia hanya sekali, untuk bertaruh: sesudah mati, akan mendapat kebahagiaan atau kesengsaraan? Manusia itu semuanya mati (mati perasaannya) kecuali para ulama, yaitu orang-orang yang berilmu. Dan ulama-ulama' itu dalam kebingungan, kecuali mereka yang beramal. Dan mereka yang beramalpun semuanya dalam kekhawatiran, kecuali mereka yang ikhlas atau bersih.⁵⁸

Penjelasan filosofis pertama adalah kalimat tersebut mengajak kita untuk merenungkan tujuan hidup kita di dunia ini, yaitu untuk mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian. Manusia diberikan pilihan antara kebahagiaan dan kesengsaraan di akhirat. Namun, untuk mencapai kebahagiaan tersebut, kita perlu memiliki ilmu dan amal yang benar. Ulama disebutkan karena mereka memiliki pengetahuan yang luas dan dapat memberikan petunjuk kepada orang lain. Namun demikian, ulama pun tidak terlepas dari keraguan dan kesulitan kecuali jika mereka melakukan amal dengan ikhlas dan bersih hati. Dalam konteks pendidikan akhlak, kalimat ini

⁵⁶ Hadjid, *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), 1.

⁵⁷ Choirun M. Nur, "Peran Keyakinan Religious Dalam Mewujudkan Nilai Akhlak", *Jurnal Mudarisunna*, Vol. 5, No. 1, (2019): 3

⁵⁸ Hadjid, *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, 9.

menekankan pentingnya memiliki ilmu yang benar serta amal yang ikhlas dan bersih untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2) Tidak Boleh Angkuh dan Takabur

Keadaan seseorang yang merasa bangga dengan dirinya. Memandang dirinya lebih besar dari orang lain, yang paling parah adalah angkuh kepada Rabbnya dengan menolak kebenaran dan angkuh untuk tunduk kepada-Nya, baik berupa ketaatan maupun mengesakan-Nya. Sesuai dengan yang disampaikan oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai berikut: “Kebanyakan diantara para manusia berwatak angkuh, dan takabur, mereka mengambil keputusan sendiri-sendiri.”⁵⁹

Penjelasan filosofis kedua adalah sifat angkuh dan takabur yang sering dimiliki oleh sebagian besar manusia, yang cenderung membuat keputusan tanpa memperhatikan pendapat atau nasihat orang lain. Dalam konteks pendidikan akhlak hal ini menekankan pentingnya mengajarkan kerendahan hati, kesantunan, dan kemampuan untuk mendengarkan serta mempertimbangkan pandangan orang lain sebelum mengambil keputusan. Pendidikan akhlak mengajarkan kita untuk menghargai keragaman pandangan dan menghormati perspektif orang lain, sehingga kita dapat menghindari sikap angkuh dan takabur yang dapat merugikan hubungan interpersonal dan kehidupan sosial kita.

3) Melakukan Kebiasaan Yang Baik

⁵⁹ Hadjid, *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, 17.

Pembiasaan merupakan proses pendidikan, merupakan fungsi dari jumlah pengulangan suatu stimulus. Suatu pengulangan yang tepat yang diperlukan untuk menghasilkan respons yang substansial penurunannya sangat bervariasi. berkat pembiasaan maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan.⁶⁰

Manusia itu kalo mengerjakan apapun, sekali, dua kali, berulang-ulang, maka kemudian jadi biasa. Kalau sudah menjadi kesenangan yang dicintai, maka kebiasaan yang dicintai itu sukar untuk dirubah. Sudah menjadi tabiat, bahwa kebanyakan manusia membela adat kebiasaan yang telah diterima, baik itu dari sudut keyakinan atau itiqad, perasaan kehendak maupun amal perbuatan. Kalau ada yang akan merubah, mereka akan sanggup membela dengan mengorbankan jiwa raga. Demikian itu karena anggapannya bahwa apa yang dimiliki adalah benar.⁶¹

Penjelasan filosofis ketiga adalah bahwa kebiasaan yang telah menjadi bagian dari diri seseorang sulit untuk diubah terutama jika kebiasaan tersebut telah menjadi kesenangan yang dicintai. Hal ini dapat dihubungkan dengan pendidikan akhlak karena dalam pembentukan karakter dan perilaku yang baik, penting untuk memperhatikan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan secara konsisten. Pendidikan akhlak mengajarkan manusia untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan baik dan menjauhi kebiasaan buruk, serta membantu mereka memahami bahwa perubahan positif memerlukan kesadaran dan komitmen yang kuat.

4) Mampu Berpikir Positif

Intelektual mengacu pada prinsip-prinsip moral yang berkaitan dengan kegiatan berpikir, dan aplikasi kecerdasan dalam berbagai situasi. Nilai akhlak intelektual membantu dalam membangun karakter yang mampu

⁶⁰ Abdul Rahman, "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja", *Jurnal Nadwa*, Vol. 6, No. 1, (2021):165.

⁶¹ Hadjid, *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, 21.

berpikir secara mendalam, bertanggung jawab, dan beretika dalam menangani pengetahuan serta informasi.⁶² Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai berikut:

Manusia perlu digolongkan menjadi satu, harus bersama-sama mempergunakan akal pikirannya, untuk memikir, bagaimana sebenarnya hakekat dan tujuan hidup di dunia. Apakah perlunya? Hidup di dunia harus mengerjakan apa? Dan mencari apa? Dan apa yang dituju? Manusia harus mempergunakan pikirannya untuk mengkoreksi soal I'tikad dan kepercayaan, tujuan hidup dan tingkah lakunya, mencari kebenaran yang sejati. Karena kalau hidup di dunia hanya sekali ini sampai sesat, akibatnya celaka, dan sengsara selama-lamanya.⁶³

Penjelasan dari filosofi tersebut menggarisbawahi pentingnya manusia untuk menggunakan akal pikirannya secara bijak dalam memikirkan hakikat dan tujuan hidup di dunia. Hal ini erat kaitannya dengan pendidikan akhlak karena mempergunakan akal untuk memperbaiki keyakinan, tujuan hidup, dan perilaku merupakan inti dari pendidikan akhlak. Dengan menggunakan akal pikiran dengan baik, manusia dapat mencari kebenaran yang sejati dan menghindari kesesatan yang berujung pada kesengsaraan.

5) Memiliki Tingkah Laku Yang Baik

Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Setiap pribadi diberikan potensi untuk dapat membedakan kesalahan dan kebenaran. Akan tetapi sebagian dari mereka mengetahui kebenaran tetapi tidak melaksanakan yang benar tersebut, mereka lebih memilih mengikuti hati mereka yang sudah rusak, dan akhlaq mereka yang sudah terbiasa melaksanakan hal-hal yang tidak baik, maka dari itu jagalah hati dengan banyak mengingat dan mengucapkan asma- asma Allah, dan jagalah akhlaq

⁶² Ahmad Arifi, Dkk, "Kecerdasan Intelektual Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 12, No. 2, (2022): 65.

⁶³ Hadjid, *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, 28.

dengan melaksanakan syariat Allah dan menjauhi larangannya.⁶⁴

Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai berikut:

Manusia tidak menuruti, tidak mempedulikan sesuatu yang sudah terang bagi dirinya. Artinya, dirinya sendiri, pikirannya sendiri, sudah mengatakan itu benar, tetapi ia tidak mau menuruti kebenaran itu karena takut kepada kesukaran, takut berat dan macam-macam yang dikhawatirkan, karena nafsu dan hatinya sudah terlanjur rusak, berpenyakit akhlaq (budi pekerti), hanyut dan tertarik oleh kebiasaan buruk.⁶⁵

Penjelasan dari filosofi tersebut menyampaikan tentang seseorang yang tidak mengikuti atau menghiraukan hal-hal yang sudah jelas kebenarannya bagi dirinya. Ini bisa terkait dengan pendidikan akhlak karena menggambarkan ketidakpatuhan terhadap nilai-nilai moral yang seharusnya dipegang teguh. Orang tersebut lebih condong pada nafsu dan kebiasaan buruk yang telah merusak dan mengontrol hati serta akhlaknya. Ini menunjukkan pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk karakter dan perilaku seseorang agar dapat mengikuti kebenaran dan menghindari godaan nafsu serta kebiasaan buruk yang merusak.

6) Menjadi Pribadi Yang Amanah

Amanah merupakan unsur penting dan menentukan akan berhasil atau tidaknya seseorang dalam berusaha dan beramal, serta berhasil atau tidaknya seseorang mempertahankan dan melestarikan kehidupannya. Setiap manusia khususnya para pemimpin hendaknya memiliki karakter yang amanah, hal ini dikarenakan dengan adanya rasa memiliki amanah dalam kehidupan akan menjadi kontrol dalam menjalani kehidupan serta aktivitas yang dipimpinnya.⁶⁶ Sesuai dengan yang disampaikan oleh KH.

Ahmad Dahlan sebagai berikut:

⁶⁴ Nur Rohmatul Azka, Udin Supriadi, "Analisis Karakter Manusia Munafik Melalui Pendekatan Tematik Digital", *Al-Mufassirin*, Vol. 2, No. 1, (2020): 16.

⁶⁵ Hadjid, *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, 31.

⁶⁶ Ifham Choli, "Pendidikan Islam Dan Industry 4.0", (Tahdzib Al-Akhlak, Jakarta 2021), 26.

Kebanyakan pemimpin-pemimpin rakyat, belum berani mengorbankan harta benda dan jiwanya untuk berusaha tergelongnya umat manusia dalam kebenaran. Malah pemimpin-pemimpin itu biasanya hanya mempermainkan, memperalat manusia yang bodoh-bodoh dan lemah.⁶⁷

Penjelasannya adalah kalimat ini menyoroti kurangnya kepemimpinan moral di kalangan pemimpin, yang lebih mementingkan kekayaan dan kekuasaan daripada mengabdikan kepada kebenaran dan kesejahteraan umat manusia. Dalam konteks pendidikan akhlak, hal ini menunjukkan pentingnya mendidik pemimpin agar memiliki integritas, keberanian, dan komitmen untuk memperjuangkan kebaikan bersama, daripada sekadar mengejar keuntungan pribadi. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat dan bermoral bagi pemimpin agar mereka dapat memimpin dengan bijaksana dan bertanggung jawab terhadap masyarakat yang mereka pimpin.

7) Memiliki Semangat Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu adalah suatu proses yang harus dilewati, proses tersebut merupakan suatu usaha yang perlahan namun pasti dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Sehingga, akan menghasilkan ilmu yang dimaknai dengan baik dan dilanjutkan dengan amal akan hasil dari pemaknaan ilmu tersebut. KH. Ahmad Dahlan sangat menganjurkan kepada murid-muridnya untuk memiliki semangat dalam menuntut ilmu.⁶⁸

Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai berikut:

Pelajaran terbagi dalam dua bagian (1) Belajar ilmu (pengetahuan dan teori), (2) Belajar amal (mengajarkan, mempraktekkan). Semua pelajaran harus dengan cara sedikit demi sedikit, setingkat demi setingkat, demikian pula dalam belajar amal, harus dengan cara bertingkat Kalau setingkat saja belum dapat mengerjakan, tidak perlu ditambah.⁶⁹

⁶⁷ Hadjid, *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, 34.

⁶⁸ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam", *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1, (2019): 32.

⁶⁹ Hadjid, *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, 35.

Penjelasan dari filosofi tersebut menggambarkan pentingnya pembelajaran yang terstruktur dan bertahap dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan akhlak. Pembelajaran dibagi menjadi dua aspek: pembelajaran ilmu dan pembelajaran amal. Pembelajaran ilmu mencakup pengetahuan dan teori, sementara pembelajaran amal melibatkan praktik dan pengalaman. Penting untuk memahami bahwa pembelajaran harus dilakukan secara bertahap, mulai dari tingkat yang paling dasar dan naik ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini juga berlaku dalam pembentukan akhlak; seseorang harus mulai dengan tindakan yang mungkin lebih mudah dipraktekkan dan secara bertahap meningkatkan kesulitannya. Jika seseorang belum mampu melakukan tindakan pada tingkat tertentu, tidak perlu memaksakan diri untuk melangkah lebih jauh.

c. Metode Pendidikan Akhlak K.H. Ahmad Dahlan

Metode pengajaran yang digunakan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam mendidik anak-anak sangat menarik dan tergolong inovatif. Beliau menggunakan pendekatan yang sangat personal dan menyenangkan, di mana beliau pertama-tama mengikuti kemauan dan keinginan dari para anak didiknya. Misalnya, jika anak-anak tersebut menunjukkan minat pada kegiatan seperti berpiknik atau bermain musik, beliau akan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan tersebut ke dalam proses belajar. Ini membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memotivasi anak-anak untuk lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran, mencerminkan pemahaman mendalam beliau

tentang pentingnya memenuhi kebutuhan dan minat anak untuk meningkatkan efektivitas pendidikan.⁷⁰

KH. Ahmad Dahlan dalam mengajar pengetahuan umum dan agama ia menerapkan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga dapat menarik perhatian siswa untuk menemui mereka. Tentu saja, beberapa siswa merasa bahwa apa yang dia katakan tidak cukup untuk masuk kelas. Oleh karena itu, sebagian muridnya kerap bersekolah di KH. Ahmad Dahlan mengajukan pertanyaan di Kauman pada hari Minggu dan membahas berbagai masalah terkait Islam.

KH. Ahmad Dahlan secara pribadi mulai merintis pembentukan sebuah sekolah yang memadukan pelajaran ilmu agama dan ilmu umum. Dalam berbagai kesempatan beliau menyampaikan ide pendirian sekolah yang mengacu pada metode pengajaran seperti yang berlaku pada sekolah milik pemerintah kepada berbagai pihak, termasuk kepada santri yang belajar di Kauman maupun kepada penduduk Kauman secara umum.⁷¹ Sebagian besar dari mereka bersifat acuh tak acuh, atau bahkan menolak ide pendidikan sistem sekolah tersebut karena dianggap bertentangan dengan tradisi agama Islam.

Akibatnya para santri yang belajar dengan KH. Ahmad Dahlan satu persatu berhenti. Walaupun belum mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar, beliau tetap menerapkan model sekolah yang mengajarkan ilmu agama Islam maupun ilmu pengetahuan umum. Sekolah tersebut dimulai dengan 8

⁷⁰ Fahrul Rahman, Muzakkir, dan Ummu Kalsum, *Pendidikan Islam Bidang Akhlak K.H. Ahmad Dahlan*, 61.

⁷¹ Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidikan dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta : Best Media Utama, 2010), 124.

orang siswa, yang belajar diruang tamu KH.Ahamd Dahlan dengan ukuran 2,5 m x 6m dan beliau sendiri bertindak sebagai guru.⁷²

Madrasah tersebut kemudian dikenal sebagai sekolah pertama yang dibangun dan dikelola oleh pribumi secara mandiri yang dilengkapi dengan perlengkapan belajar mengajar yang modern seperti ; bangku, papan tulis, kursi, dan sistem pengajaran secara klasikal. metode pengajaran yang dilakukan KH.Ahamd Dahlan tidak hanya menekankan pemahaman secara teoritis namun juga sangat memperhatikan pada hal-hal yang bersifat praktis.⁷³

KH. Ahmad Dahlan dalam pendekatannya terhadap pengajaran menggabungkan pengetahuan umum dan agama dengan cara yang sangat adaptif, disesuaikan dengan kemampuan dan minat setiap siswa. Beliau menggunakan metode ini untuk menarik perhatian dan memotivasi siswa agar lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan beliau yang inklusif dan interaktif memungkinkan siswa merasa bahwa pendidikan tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga melibatkan diskusi dan tanya jawab di luar konteks formal. dari metode interaktif ini sebagian muridnya yang merasa belum puas dengan materi yang disampaikan di kelas, berkesempatan untuk menghadiri sesi tanya jawab yang diselenggarakan oleh KH. Ahmad Dahlan setiap hari Minggu di Kauman. Sesi ini membahas berbagai isu dan masalah terkait dengan Islam.

⁷² Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidikan dan Pendiri Muhammadiyah*, 125.

⁷³ Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidikan dan Pendiri Muhammadiyah*, 126-

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK K.H. AHMAD DAHLAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA 4.0

Era industri 4.0 telah memberikan kemudahan dalam hal apa pun bagi siapa pun. Penanaman akhlak pun sangat diperlukan sebagai pondasi awal penerus bangsa yang tangguh. Oleh karena itu untuk mendidik generasi penerus agar berakhlak mulia di mulai lah dari diri sendiri untuk memperbaiki akhlak kita. Karena mengajarkan akhlak tidak cukup dengan teori saja, namun ada keteladanan yang harus ditunjukkan agar lebih dapat dipahami dan diterima dengan mudah.

KH. Ahmad Dahlan adalah ulama yang dihormati masyarakat karena hakatnya di bidang keagamaan dan keilmuan, sebagai orang yang layak untuk ditiru. Selalu berbicara dengan kata-kata santun dan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Relevansi konsep pendidikan akhlak KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam era 4.0 berdasarkan 7 falsafah KH. Ahmad Dahlan akan dibahas sebagaimana dibawah ini;

1. Memiliki Tujuan Hidup Yang Jelas

Pendidikan agama, terutama pendidikan agama Islam, adalah pembelajaran yang didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam yang mendasar yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan agama Islam sangat penting dalam sistem pendidikan nasional, di mana setiap sekolah wajib mengajarkannya. Tujuan utamanya adalah untuk menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada siswa agar mereka menjadi individu yang berakhlak, beriman, bertaqwa, beretika, dan berbudaya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.⁷⁴

⁷⁴ Arip Frebianto, "Membentuk Akhlak Di Era Revolusi Industry 4.0 Engan Peran Pendidikan Islam", *Elementary School*, Vol 8, No 1, (Januari 2021): 108.

Dalam pelajaran agama Islam, siswa diajarkan tentang pentingnya berbuat baik kepada sesama, beribadah kepada Tuhan, dan menjalani hidup dengan moral yang baik. Pelajaran ini tidak hanya diajarkan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan keagamaan di sekolah. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁷⁵

Hal ini sangat relevan dengan konsep pendidikan akhlak KH. Ahmad Dahlan, sebagaimana beliau katakan;

“Kita, manusia ini, hidup di dunia hanya sekali, untuk bertaruh: sesudah mati, akan mendapat kebahagiaan atau kesengsaraan? Manusia itu semuanya mati (mati perasaannya) kecuali para ulama, yaitu orang-orang yang berilmu. Dan ulama-ulama' itu dalam kebingungan, kecuali mereka yang beramal. Dan mereka yang beramalpun semuanya dalam kekhawatiran, kecuali mereka yang ikhlas atau bersih.”

Dalam konteks pendidikan akhlak di era Moderen 4.0. Di tengah kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, penting bagi individu untuk tetap terhubung dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang akan membimbing mereka dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan modern. Di era 4.0 dimana teknologi dan informasi berkembang pesat, memiliki tujuan hidup yang jelas membantu peserta didik untuk tetap fokus dan tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif yang mungkin ditemui di dunia digital. Tujuan hidup yang jelas juga memberikan panduan dalam memanfaatkan teknologi secara positif dan produktif.

2. Tidak Boleh Angkuh dan Takabur

Pendidikan era 4.0 khususnya pendidikan Islam bisa mejadi boomerang bagi penggunanya dapat bermanfaat atau bahkan dapat membahayakan bagi kehidupan manusia bergantung bagaimana manusia tersebut merenspon dan menyikapinya. Namun, apa yang terjadi di lapangan berbeda dengan apa yang diimpikan, contohnya saja masih besarnya kasus hoax yang terjadi di masyarakat dari berbagai media

⁷⁵ Arip Frebianto, “Membentuk Akhlak Di Era Revolusi Industry 4.0 Engan Peran Pendidikan Islam”, 109.

khususnya media sosial yang berbasis online seperti Instagram, twitter, dan lainnya. Dari satu kasus itu pun sudah menjadi tantangan tersendiri dalam pendidikan Islam, memasuki globalisasi dan era revolusi industri 4.0 yang dapat dikatakan semuanya serba instan dan mudah diakses kapanpun, siapapun, bahkan dimanapun berita-berita atau sumber-sumber keilmuan yang belum tahu asal-usul kebenarannya juga dapat menyebar begitu cepat. Ditambah lagi semakin hilangnya budaya membaca dikalangan masyarakat.⁷⁶

Konsep pendidikan akhlak KH. Ahmad Dahlan yang relevan dengan persoalan di atas, sebagaimana yang telah disampaikan oleh beliau; “kebanyakan diantara para manusia berwatak angkuh, dan takabur, mereka mengambil keputusan sendiri-sendiri”.

Pendidikan Islam era 4.0, penting untuk memahami bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Islam memiliki relevansi yang besar. Teknologi dan kemajuan era 4.0 membawa perubahan besar dalam cara kita berinteraksi, belajar, dan bekerja. Namun, nilai-nilai seperti kerendahan hati, kesantunan, dan saling menghormati tetap menjadi fondasi yang penting dalam pendidikan Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan memastikan bahwa siswa memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai akhlak dalam penggunaan teknologi, seperti berkomunikasi secara sopan di media sosial, menghargai privasi dan keamanan online, serta menggunakan teknologi untuk menyebarkan kebaikan dan memberikan manfaat bagi sesama.

3. Melakukan Kebiasaan Yang Baik

Perkembangan revolusi industri harus menjadi perhatian serius dari semua pihak, terutama untuk pengembangan karakter anak sebagai generasi penerus bangsa. Pembinaan dan pembiasaan diperlukan dalam pembentukan akhlak siswa, bukan hanya

⁷⁶ Lailatul Chikmah, “Peran Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Industry 4.0”, *Khuluqiyah*, Vol 5, No 1,(2023), 42-43.

guru mengajarkan secara teoritis akan tetapi juga diajarkan ke hal praktis. Pembiasaan akan membentuk sikap tertentu pada siswa. Islam memandang bahwa cara penanam akhlak melalui pembiasaan merupakan inisiatif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk siswa yang berakhlak.⁷⁷

Pendidikan akhlak seperti ini sangat relevan dengan apa yang disampaikan oleh KH. Ahmad dahlan, sebagai berikut;

“Manusia itu kalo mengerjakan apapun, sekali, dua kali, berulang- ulang, maka kemudian jadi biasa. Kalau sudah menjadi kesenangan yang dicintai, maka kebiasaan yang dicintai itu sukar untuk dirubah. Sudah menjadi tabiat, bahwa kebanyakan manusia membela adat kebiasaan yang telah diterima, baik itu dari sudut kenyakinan atau itiqad, perasaan kehendak maupun amal perbuatan. Kalau ada yang akan merubah, mereka akan sanggup membela dengan mengorbankan jiwa raga. Demikian itu karena anggapannya bahwa apa yang dimiliki adalah benar.”

Prinsip yang terdapat dalam kalimat tersebut tetap relevan. Pendidikan Islam era 4.0 menekankan pada integrasi teknologi dalam pembelajaran serta pengembangan karakter dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Kebiasaan baik seperti disiplin, tanggung jawab, dan integritas menjadi lebih relevan dalam era 4.0 karena teknologi memberikan kemudahan namun juga memerlukan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam penggunaannya. Kebiasaan baik dapat membantu peserta didik mengelola waktu dan aktivitas digital dengan bijak. Sama seperti dalam kalimat tersebut, kebiasaan yang telah menjadi kesenangan dan tabiat sulit untuk diubah, oleh karena itu, pendidikan Islam era 4.0 harus mendorong siswa untuk membentuk kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran Islam sejak dini agar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diri mereka di masa depan.

4. Mampu Berpikir Positif

Pendidikan Islam era 4.0 menekankan pada pengembangan pemikiran positif yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teknologi dan inovasi. Ini melibatkan

⁷⁷ Arip Frebianto, “Membentuk Akhlak Di Era Revolusi Industry 4.0 Engan Peran Pendidikan Islam”, *Elementary School*, Vol 8, No 1, (Januari 2021): 109.

penerapan konsep-konsep Islam dalam pemikiran kritis, kreativitas, dan solusi yang dibutuhkan dalam dunia digital. Misalnya, menggunakan teknologi untuk memperluas akses terhadap pengetahuan agama, memfasilitasi pembelajaran interaktif, dan mempromosikan nilai-nilai seperti keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam dalam era 4.0 tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai positif Islam.⁷⁸

Pendidikan akhlak seperti ini sangat relevan dengan apa yang disampaikan oleh KH. Ahmad dahlan, sebagai berikut;

Manusia perlu digolongkan menjadi satu, harus bersama-sama mempergunakan akal pikirannya, untuk memikir, bagaimana sebenarnya hakekat dan tujuan hidup di dunia. Apakah perlunya? Hidup di dunia harus mengerjakan apa? Dan mencari apa? Dan apa yang dituju? Manusia harus mempergunakan pikirannya untuk mengkoreksi soal I'tikad dan kepercayaan, tujuan hidup dan tingkah lakunya, mencari kebenaran yang sejati. Karena kalau hidup di dunia hanya sekali ini sampai sesat, akibatnya celaka, dan sengsara selama-lamanya.

Pendidikan akhlak tetap menjadi inti yang sangat penting. Dengan perkembangan teknologi dan perubahan zaman, pendidikan Islam harus tetap mengakomodasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh agama Islam. Pendidikan Islam era 4.0 dapat menggunakan teknologi untuk menyebarkan nilai-nilai akhlak melalui platform digital, media sosial, atau aplikasi edukasi. Namun, inti dari pendidikan Islam tidak berubah, yaitu membimbing individu untuk menggunakan akal pikiran mereka secara bijak dalam mencari kebenaran, memperbaiki keyakinan, tujuan hidup, dan perilaku mereka, sesuai dengan ajaran Islam.

5. Bertingkah Laku Yang Baik

Dalam pendidikan Islam era 4.0 menekankan pada integrasi teknologi dalam pembelajaran, tetapi nilai-nilai moral dan etika tetap menjadi fokus utama. Tingkah

⁷⁸ Sri Langgeng Ratnasari, Et All, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa", *NCAF*, Vol. 4, No. 1, (2022): 442.

laku yang baik dalam pendidikan Islam era 4.0 mencakup penggunaan teknologi secara bijak sesuai dengan ajaran agama, menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan kasih sayang, serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari baik di dunia maya maupun dunia nyata.⁷⁹ Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai berikut:

Manusia tidak menuruti, tidak mempedulikan sesuatu yang sudah terang bagi dirinya. Artinya, dirinya sendiri, pikirannya sendiri, sudah mengatakan itu benar, tetapi ia tidak mau menuruti kebenaran itu karena takut kepada kesukaran, takut berat dan macam-macam yang dikhawatirkan, karena nafsu dan hatinya sudah terlanjur rusak, berpenyakit akhlaq (budi pekerti), hanyut dan tertarik oleh kebiasaan buruk.

Dalam konsep pendidikan Islam era 4.0, penting bagi individu untuk memiliki kesadaran diri yang tinggi dan kemandirian dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Etika dan perilaku baik tetap menjadi landasan dalam interaksi sosial, baik offline maupun online. Pendidikan akhlak yang menekankan tingkah laku baik membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan ramah, mengurangi kasus cyberbullying dan perilaku tidak etis lainnya. Oleh karena itu dalam pendidikan Islam era 4.0, individu diajarkan untuk mengatasi hal-hal tersebut, memperbaiki akhlak dan kebiasaan buruk, serta meningkatkan kesadaran spiritual untuk menjalani kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

6. Menjadi Pribadi Yang Amanah

Menjadi pribadi yang amanah dalam pendidikan Islam di era 4.0 membutuhkan integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan perkembangan teknologi. Ini termasuk memastikan bahwa informasi yang disebarkan sesuai dengan ajaran Islam, menggunakan teknologi untuk memperluas jangkauan pendidikan Islam, dan menjaga kualitas serta kejujuran dalam menyampaikan ilmu agama. Selain itu, penting untuk

⁷⁹ Nur Rohmatul Azka, Udin Supriadi, "Analisis Karakter Manusia Munafik Melalui Pendekatan Tematik Digital", *Al-Mufassirin*, Vol. 2, No. 1, (2020): 16.

mempromosikan pemahaman yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan dalam masyarakat digital.⁸⁰

Konsep pendidikan akhlak KH. Ahmad Dahlan yang relevan dengan persoalan ini, sebagaimana yang telah disampaikan oleh beliau;

“Kebanyakan pemimpin-pemimpin rakyat, belum berani mengorbankan harta benda dan jiwanya untuk berusaha tergelongnya umat manusia dalam kebenaran. Malah pemimpin-pemimpin itu biasanya hanya mempermainkan, memperlak manusia yang bodoh-bodoh dan lemah.”

Dalam konteks pendidikan Islam di era 4.0, fokusnya tidak hanya pada pemahaman doktrin agama, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan moral yang tinggi. Mengajarkan nilai-nilai amanah dalam pendidikan Islam di era 4.0 membantu membentuk individu yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan memiliki integritas tinggi. Ini tidak hanya penting untuk kesuksesan pribadi mereka dalam era digital, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang sehat dan etis dalam penggunaan teknologi. Dengan menanamkan nilai-nilai amanah, pendidikan Islam berkontribusi pada pengembangan generasi yang dapat mengelola dan memanfaatkan teknologi dengan bijak dan etis.

7. Memiliki Semangat Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu adalah suatu proses yang harus dilewati, proses tersebut merupakan suatu usaha yang perlahan namun pasti dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Sehingga, akan menghasilkan ilmu yang dimaknai dengan baik dan dilanjutkan dengan amal akan hasil dari pemaknaan ilmu tersebut. KH. Ahmad Dahlan sangat menganjurkan kepada murid-muridnya untuk memiliki semangat dalam

⁸⁰ Ifham Choli, “*Pendidikan Islam Dan Industry 4.0*”, (Tahdzib Al-Akhlak, Jakarta 2021), 26.

menuntut ilmu.⁸¹ Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai berikut:

Pelajaran terbagi dalam dua bagian (1) Belajar ilmu (pengetahuan dan teori), (2) Belajar amal (mengajarkan, mempraktekkan). Semua pelajaran harus dengan cara sedikit demi sedikit, setingkat demi setingkat, demikian pula dalam belajar amal, harus dengan cara bertingkat Kalau setingkat saja belum dapat mengerjakan, tidak perlu ditambah

Prinsip ini menekankan pentingnya memahami konsep secara mendalam sebelum melangkah ke tahap yang lebih tinggi, serta memastikan pemahaman yang kokoh sebelum melanjutkan ke tingkat selanjutnya. Memiliki semangat menuntut ilmu dalam pendidikan Islam di era 4.0 untuk mempersiapkan generasi yang adaptif, inovatif, dan berpengetahuan luas. Semangat ini mendorong mereka untuk memanfaatkan teknologi secara positif, terus belajar dan berkembang, serta berkontribusi secara signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk menciptakan individu yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan akhlak.

Pendidikan akhlak seyogyanya ditekankan pada era moderen ini, Seperti diketahui peserta didik mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dilihatnya, dan juga oleh buku-buku yang dibacanya. Dengan kata lain seorang anak mudah terpengaruh contoh-contoh dan suka meniru hal-hal yang konkret.

Pada pembahasan di atas sudah dijelaskan bahwa di era yang serba canggih saat ini semua bisa didapatkan dengan mudah dan cepat, siswa maupun guru dapat belajar melalui media massa, gadgetnya ataupun secara online. Akan tetapi hal tersebut tidak terlepas dari dampak negatif seperti yang sering terjadi, tidak sedikit siswa berkasus terkait seksual, kekerasan bahkan melawan gurunya sendiri sehingga jati diri pendidikan yang menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, tanggung jawab, dan berprestasi kurang maksimal.

⁸¹ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam", *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1, (2019): 32.

Pendidikan akhlak yang diajarkan oleh KH Ahmad Dahlan masih relevan dalam era pendidikan Islam 4.0 yang serba moderen. Meskipun kita hidup dalam zaman yang sangat terkoneksi dan teknologi terpusat, nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan ini tetap penting. Pendidikan akhlak membantu menciptakan karakter yang baik, integritas, dan moral yang kuat. Di era pendidikan Islam 4.0, nilai-nilai ini tetap diperlukan, terutama dalam menghadapi tantangan etika dan moral yang mungkin muncul dalam penggunaan teknologi dan konektivitas digital.

Dalam menggunakan media internet untuk pentingnya memahami risiko seperti informasi palsu, pelecehan online, dan kesulitan dalam memahami konteks moral. Oleh karena itu pendidikan etika digital juga merupakan bagian penting agar tidak salah dalam mengaplikasikan di era moderen ini. Apa yang diajarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan jika kita praktekkan akan membentuk akhlak yang baik dalam dunia pendidikan maupun sosial.

Releansi pendidikan akhlak dengan pendidikan Islam di era moderen ini adalah bahwa pendidikan akhlak harus selalu di pegang teguh oleh pendidik dan peserta didik guna menghadapi segala tuntutan di era modern ini. Melalui potensi rasional yang dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk melalui pendidikan, pengajaran dan pengalaman maka pondasi akhlak yang baik dan mulia dapat tercipta. Berangkat dari akhlak yang baik kepada Tuhan, alam semesta dan sesama manusia, diharapkan akan melahirkan manusiamanusia modern dengan segala kemajuannya yang lebih peduli terhadap sesama, tidak hanya mementingkan keuntungan pribadi saja.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. KH. Ahmad Dahlan melakukan *tajdid* (pembaharuan), sebagai kontekstualisasi konsep pendidikan yang sudah ada, dengan mengembangkan konsep pendidikan Islam. Namun konsep ini tidak keluar dari landasan dasar (filosofis) pendidikan Islam itu sendiri. Tujuh falsafah pendidikan akhlak KH. Ahmad Dahlan, ketujuh filosofi ini disampaikan dan ditulis kembali oleh muridnya KRH. Hajid secara historis adalah murid termuda. Tujuh falsafah KH. Ahmad Dahlan memaparkan nilai pendidikan karakternya dalam pembelajaran anak didiknya. Pokok-pokok falsafah tersebut yakni: (1) Mengajak kita untuk merenungkan tujuan hidup kita di dunia ini, yaitu untuk mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian. (2) Sifat angkuh dan takabur yang sering dimiliki oleh sebagian besar manusia, yang cenderung membuat keputusan tanpa memperhatikan pendapat atau nasihat orang lain. (3) Kebiasaan yang telah menjadi bagian dari diri seseorang sulit untuk diubah terutama jika kebiasaan tersebut telah menjadi kesenangan yang dicintai. (4) Pentingnya manusia untuk menggunakan akal pikirannya secara bijak dalam memikirkan hakikat dan tujuan hidup di dunia. (5) Seseorang yang tidak mengikuti atau menghiraukan hal-hal yang sudah jelas kebenarannya bagi dirinya. (6) Kurangnya kepemimpinan moral di kalangan pemimpin, yang lebih mementingkan kekayaan dan kekuasaan daripada mengabdikan kepada kebenaran dan kesejahteraan umat manusia. (7) Pentingnya pembelajaran yang terstruktur dan bertahap dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan akhlak. Pembelajaran dibagi menjadi dua aspek: pembelajaran ilmu dan pembelajaran amal.

2. Relevansi konsep pendidikan akhlak KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam era 4.0 khususnya 7 Falsafah KH. Ahmad Dahlan. Pendidikan akhlak yang diajarkan oleh KH Ahmad Dahlan masih relevan dalam era pendidikan Islam 4.0 yang serba moderen. Meskipun kita hidup dalam zaman yang sangat terkoneksi dan teknologi terpusat, nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan ini tetap penting. Dalam menggunakan media internet untuk pentingnya memahami risiko seperti informasi palsu, pelecehan online, dan kesulitan dalam memahami konteks moral. Oleh karena itu pendidikan etika digital juga merupakan bagian penting agar tidak salah dalam mengaplikasikan di era moderen ini. Apa yang diajarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan jika kita praktekkkan akan membentuk akhlak yang baik dalam dunia pendidikan maupun sosial.

B. SARAN

Dengan selesainya skripsi ini, harapannya dapat memberikan manfaat serta tambahan wawasan bagi pembaca, terkait dengan “Konsep Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Era 4.0”.

Bagi siswa sebagai seorang pengamat, diharapkan dapat memilih suri teladan yang baik untuk model yang dapat ditiru dalam etika maupun perilaku.

Bagi guru sebagai seorang model, diharapkan dapat menjadi suri teladan yang baik dalam etika maupun perilaku agar dapat ditiru oleh peserta didik dan sekitar.

Bagi peneliti berikutnya, hasil analisis ini belum dikatakan sempurna karena dalam analisis ini tidak sedikit terjadi kekurangan terkait dengan terbatasnya waktu, sumber rujukan, metode penelitian. Sangat diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lapangan dan menemukan penemuan dan gagasan baru terhadap Konsep Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Era 4.0 sehingga terwujud analisis yang lebih baik, sempurna dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nafilah. "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)," *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 9, No. 1, Januari Juni, 2018.
- Aidilla, Tahta. "Krisis Moral Remaja Tanggung Jawab Siapa?", *Republika*, 10 April 2019. <https://www.republika.co.id/berita/ppqc8g349/krisis-moral-remaja-tanggung-jawab-siapa>, Diakses 28 Mei 2023.
- Al-Abrasy, Muhammad Athiyah. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Anggito, Albi; Setiawan, Johan. *Metedologi Penelitian Kualitatif*, CV Jejak: Suka Bumi, 2018.
- Arifi, Ahmad; Dkk, "Kecerdasan Intelektual Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 12, No. 2, (2022).
- Azka, Nur Rohmatul; Supriadi, Udin. "Analisis Karakter Manusia Munafik Melalui Pendekatan Tematik Digital", *Al-Mufassirin*, Vol. 2, No. 1, 2020.
- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam" *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 06, No. 12, 2017.
- Bahri, Samsul. 'Pengembangan Pendidikan Islam di Era 4.0', *Jurnal Transformatif*, Vol.3 No.2 Oktober 2019.
- Chikmah, Lailatul. "Peran Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Industry 4.0", *Khuluqiyah*, Vol 5, No 1, 2023.
- Choli, Ifham. "Pendidikan Islam Dan Industry 4.0", Tahdzib Al-Akhlak, Jakarta 2021.
- Dalmeri, "Pendidikan Untuk Mengembangkan Karakter", *Al-Ulum*, Vol. 14, No. 1, 2020.
- Djamil, Agus S. *KRH Hadjid, Ulama Pejuang Kemerdekaan Indonesia*, Suara 'Aisyiyah, 16 Agustus 2022, <https://suaraaisyiyah.id/krh-hadjid-ulama-pejuang-kemerdekaan-indonesia/>, Diakses 24 Juni 2023.
- Evanirosa; dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Feisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Frebianto, Arip. "Membentuk Akhlak Di Era Revolusi Industry 4.0 Engan Peran Pendidikan Islam", *Elementary School*, Vol 8, No 1, Januari 2021.
- Gede, Syabuddin. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, Banda Aceh: PT Nuskah Aceh Nusantra, 2019.
- Hadjid, *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.
- Hafil, Muhammad. *KH Raden Hadjid Pencatat Ajaran KH Ahmad Dahlan (1)*, *Republika*, 09 Desember 2019, <https://khazanah.republika.co.id/berita/q28i2b430/kh-raden-hadjid-pencatat-ajaran-kh-ahmad-dahlan-1>, Diakses 24 Juni 2023.
- Hasan, Mohammad Ali. *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Husamah; Restian, Arina; Widodo, Rohmad. "Pengantar Pendidikan", Malang: UMM Press, 2019.
- Kurniawan, Syamsul; Mahrus, Erwin. "Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam" Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013.

- Mayarisa, Diyah. "Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan", *FITRA*, Vol. 2, No. 1, Januari-juni, 2016.
- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam", *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1, 2019.
- Mutiah, Ninik; Susanto, Happy; Saputro, Anip Dwi, "Relevansi Pendidikan Akhlak K.H. Ahmad Dahlan bagi Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia", *Jurnal Mahasiswa Pascasarjana*, Volume 2, Nomor 1, Oktober 2021.
- Mukhtarom, Asrori. *Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan*, Jakarta: Desanta Muliavisitama, 2020.
- Nasucha, Juli Amaliya; et all, "Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dan Relevansi dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Tadris*, Volume 16 No. 1, 2022.
- Nur, Choirun M. "Peran Keyakinan Religious Dalam Mewujudkan Nilai Akhlak", *Jurnal Mudarisunna*, Vol. 5, No. 1, 2019.
- Prasetyo, Musthofa Angga. *Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut KH Ahmad Dahlan Dan Abdul Munir Mulkan*, Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Priatmoko, Sigit. "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0", *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2, Juli 2018.
- Priyanto, "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0".
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Rahman, Abdul; et all. *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral, dan Karakter dalam Islam*, Bogor: Guepedia, 2020.
- Rahman, Abdul "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja", *Jurnal Nadwa*, Vol. 6, No. 1, 2021.
- Rahman, Fahrul; Muzakkir; Kalsum, Ummu. *Pendidikan Islam Bidang Akhlak K.H. Ahmad Dahlan*, Guepedia, 2022.
- Rahmat, Azwar; dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021.
- Ramli, Mohammad; Zamzami, Della Noer. "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Tahdzib Al-Akhlak)", Volume 5 Nomor 2, 2022.
- Ratnasari, Sri Langgeng; Et All, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa", *NCAF*, Vol. 4, No. 1, 2022.
- Rusman, Abd. Asrori, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grunded Theory, Biografi No Title*, Banyumas: CV. Pena Persada, 2021.
- Sa'dah, Alimatus; Hariadi, M. Farhan. "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius -Rasional) Tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era 4.0", *Jurnal Pendidika KeIslaman*, Vol. 16 No. 1, 2020.
- Sabri, Ahmad. *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020).
- Sahal, Muhammad Ihsan Nawawi, "Konsep Pendidikan Akhak Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim*", Skripsi : Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Soleha, Siti Amilus. "Konsep Implementasi Penanaman Akhlak Siswa Berbasis Nilai-nilai Islam", *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Juli 2020.

- Sucipto, Hery. *K.H. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, Jakarta Selatan: Best Media Utama, 2010.
- Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021.
- Suharto, "Paradigma Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0", dalam *Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*, ed. Arif Rahman, Depok: Komojoyo Press, 2019.
- Tanuja, Chesley, "Perancangan Standart Operasional Procedural Produksi Pada Perusahaan Coffecin," *Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, Volume 2, no. 1, April, 2017.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Visimedia, 2007.
- Wahyudi, Dedi. "Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi "Jihad Milenial" ERA 4.0", *Jurnal Moderasi Beragama*, Vol.01, No.1, 2021.
- Wiranti, Wulan. "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Hamka", *Jurnal Al-Makrifat* Vol 5, No 2, Oktober, 2020.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2008.

